

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
IBADAH MAHDHAH LANJUT USIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
LANJUT USIA KLAMPOK BREBES (Analisis Fungsi dan Tujuan BKI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Azmia Khafidzotul Labibah

1501016024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmia Khafidzotul Labibah
NIM : 1501016024
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan *Ibadah Mahdhah* Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (Analisis Fungsi dan Tujuan BKI)** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 12 Maret 2020



Azmia Khafidzotul Labibah

1501016024

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN IBADAH
MAHDHAH LANJUT USIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT
USIA KLAMPOK BREBES (ANALISIS FUNGSI DAN TUJUAN BKI)

Disusun Oleh:
Azmia Khafidzotul Labibah
1501016024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

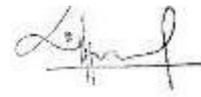
Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag

NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji IV



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 19600504 199403 1 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi :

Nama : Azmia Khafidzotul Labibah
NIM : 1501016024
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : -
Judul : Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan *Ibadah Mahdhah* Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (Analisis Fungsi dan Tujuan BKI)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Maret 2020
Pembimbing,



Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 196005041994031004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Abah Akhmad Khafidin dan Ibu Murniyati

Beliau adalah sosok orang tua yang sempurna bagiku,

Memberiku kasih sayang, dukungan, kepercayaan, materi serta doa-doa yang setiap hari mereka lantunkan dengan ikhlas dan tulus demi suksesanku. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada Abah dan

Ibu, aamiin

Almamater

*Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terimakasih atas segala ilmu,
pengalaman dan kenangan yang telah diberikan kepada saya.*

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baik. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

(QS. Al-Isra': 23)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan *Ibadah Mahdhah* khususnya sholat dan puasa Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (RPSLU). Kajian ini dilatar belakangi oleh lansia yang tidak melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa meskipun sudah rutin dilaksanakan bimbingan keagamaan. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di RPSLU Klampok Brebes? (2) Bagaimana analisis fungsi dan tujuan BKI terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di RPSLU Klampok Brebes?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing*, dan *verification*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia ditinjau dari fungsi dan tujuan BKI di RPSLU Klampok Brebes serta menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa lansia di RPSLU Klampok Brebes ditinjau dari fungsi dan tujuan BKI.

Hasil penelitian: 1) Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di RPSLU Klampok Brebes dilihat dari berbagai aspek yaitu: *waktu pelaksanaan*, dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, *pembimbing bimbingan keagamaan Islam* terdiri dari dua orang pembimbing; *sasaran bimbingan keagamaan Islam* adalah lansia yang masih aktif berkomunikasi; *metode* yang digunakan adalah metode penyadaran dan metode keteladanan; *materi* yang disampaikan oleh pembimbing kepada lansia adalah materi *ibadah mahdhah* dan materi mengenai kehidupan sehari-hari. Analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di RPSLU Klampok Brebes menunjukkan sebanyak 3 dari 5 lansia yang dijadikan objek pengamatan mengaku bertambah giat dan 2 dari 5 lansia mengaku tidak mengalami peningkatan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islam; 2) Analisis fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam terhadap bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah*, fungsi kuratif atau mengobati supaya permasalahan yang terjadi pada lansia di lingkungan RPSLU Klampok Brebes adalah fungsi yang paling tepat. Tujuan bimbingan keagamaan di RPSLU Klampok Brebes yaitu *pertama*, mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga pada masa-masa itu lansia memiliki tingkat keagamaan yang meningkat. *Kedua*, mengatasi problem keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan Islam, Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, Bimbingan dan Konseling Islam

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kesabaran kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Kegamaan Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (Analisis Fungsi dan Tujuan BKI)”**. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. sebagai suri tauladan yang patut di contoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa berhasilnya penulis dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini adalah berkat ketekunan dan juga bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag, selaku dosen wali studi dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.
5. Segenap bapak dan ibu dosen serta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Keluargaku tercinta, Abah Khafidin dan Ibu Murniyati yang tak henti-hentinya mendoakan dan selalu menyemangati. Adikku tersayang, Addini Khafidzotun Nafisah yang memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Pambudiarto, SH. MP selaku Kepala Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, Ibu Rustinah selaku pekerja Sosial serta karyawan yang telah memberikan izin kepada peneliti dan telah membantu dalam proses penelitian.
8. Lansia/PM (Penerima Manfaat) yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Semua sahabat-sahabat angkatan 2015 khususnya jurusan BPI-A angkatan 2015 yang telah memberikan warna dalam kehidupan peneliti. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat yang telah membantu penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua *aamiin*.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbala, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq dan hidayah.

Semarang, 30 Januari 2020

Penulis



Azmia Khafidzotul Labibah

1501016024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	22
BAB II Bimbingan Keagamaan Islam dan <i>Ibadah Mahdhah</i> Lansia	
A. Bimbingan Keagamaan Islam.....	25
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam	25
2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam	26
3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam	27
4. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan Islam	30
B. <i>Ibadah Mahdhah</i>	35
1. Pengertian <i>Ibadah Mahdhah</i>	35
2. Jenis-jenis <i>Ibadah Mahdhah</i>	36
C. Lanjut Usia	42
1. Pengertian Lanjut Usia	42

2. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Lanjut Usia	46
3. Bimbingan Keagamaan Islam dalam meningkatkan <i>Ibadah Mahdhah</i> Lanjut Usia.....	48

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes	50
1. Sejarah Singkat Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	50
2. Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	51
3. Syarat Calon Penerima Manfaat (Lansia).....	52
4. Daftar Penghuni	53
B. Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan <i>Ibadah Mahdhah</i> Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes	56

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis bentuk pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam meningkatkan <i>ibadah mahdhah</i> lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes	68
B. Analisis Fungsi dan Tujuan BKI terhadap Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan <i>Ibadah Mahdhah</i> Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Foto Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli psikologi perkembangan membagi perkembangan manusia berdasarkan usia menjadi beberapa tahapan atau periode perkembangan. Secara garis besarnya, periode perkembangan terbagi menjadi: 1) Masa pre-natal; 2) Masa bayi; 3) Masa kanak-kanak; 4) Masa pubertas; 5) Masa pubertas (remaja); 6) Masa dewasa; 7) Masa lanjut usia. Setiap masa perkembangan mempunyai ciri perkembangan tersendiri, termasuk perkembangan jiwa keagamaan (Jalaluddin, 1996: 80). Begitu pula perkembangan jiwa keagamaan di masa lanjut usia. Ciri pola tingkah laku seseorang dalam bertindak diperoleh dari faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan. Pola seperti itu memberi bekas pada sikap seseorang terhadap agama. William James sebagaimana dikutip dari Jalaludin (2016: 109) melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya.

Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa lanjut usia merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai usia panjang. Hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan, yang bisa dilakukan manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat (Suadirman, 2011: 1).

Masa lansia (lanjut usia) dikategorikan berbeda-beda oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya. Baltes, Smith membagi lansia dalam tiga kategori yaitu: orang tua muda atau (*young old*) yaitu lansia berusia 65-74 tahun, orang tua-tua (*oldold*) yaitu lansia yang berusia 75-84 tahun, dan orang tua yang sangat tua (*oldest old*) yaitu lansia yang berusia 85 tahun ke atas. Sedangkan Barbara Newman & Philip Newman membagi masa

lansia dalam dua periode, yaitu masa dewasa akhir (*later adulthood*) yaitu lansia yang berusia 60 sampai 75 tahun dan usia yang sangat tua (*very oldage*) yaitu lansia yang berusia 75 tahun sampai meninggal dunia. Sementara Hurlock mengategorikan lansia menjadi dua, yaitu usia lanjut awal (*early old age*) dengan rentang usia 60-70 tahun dan usia lanjut akhir (*advanced old age*) dengan rentang usia 70 tahun sampai meninggal dunia. Kategori lansia oleh Hurlock peneliti jadikan sandaran karena sejalan dengan Hadits Qudsi, Nabi Muhammad bersabda bahwa pada lansia awal (usia 60 tahun). Allah akan menggemarkan mereka untuk bertaubat sehingga memasuki masa lansia ada kecenderungan individu meningkatkan keberagamaannya (Machasin, 2015: 101).

Lanjut usia adalah usia dimana mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikis. Kemampuan fisik dan psikis dihadapkan dengan tantangan yang kompleks dan harus dihadapinya sendiri. Tantangan itu antara lain penyesuaian pada masa pensiun, menyesuaikan diri dengan perubahan jaringan dan dukungan sosial, mengatasi masalah kesehatannya dan menghadapi kematiannya. Tantangan yang lain, disamping menghadapi kematian dirinya sendiri, lansia juga kemungkinan menghadapi kematian pasangan, saudara kandung, teman dan individu lain yang berperan penting dalam hidupnya (Machasin, 2015: 102). Pengaruh dari kondisi penurunan fisik ini menyebabkan mereka yang lanjut usia merasa dirinya sudah tidak berharga.

Lanjut usia juga mengalami peningkatan di aspek keberagamaan. Kehidupan keagamaan di usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M. Argyle sebagaimana dikutip dari Jalaludin (2016: 97) mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Peningkatan keberagamaan tersebut bersifat positif meskipun motivasinya berbeda-beda antara individu lansia yang satu dengan yang lain. Disinilah

kecenderungan mempelajari dan melakukan ritual keagamaan (ibadah, dzikir, dan do'a) menjadi semakin ditekuni dan ditaati meskipun cenderung dipersiapkan untuk menghadapi kematiannya.

Mereka yang lanjut usia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk lebih bermanfaat di lingkungan sosialnya, seperti membantu para remaja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, serta mengikuti banyak kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mematuhi semua petunjukNya dan menghindari segala laranganNya. Kegiatan keagamaan perlu dilakukan oleh lanjut usia karena dengan mengikuti kegiatan keagamaan, lanjut usia akan memberikan perasaan tenang, nyaman dan berserah diri karena merasa dekat dengan Allah SWT.

Manusia adalah makhluk yang bisa berubah, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, makhluk yang harus selaras dengan petunjuk Allah yaitu mengEsakanNya untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk memahami dirinya sesuai petunjuk dan mampu membuat keputusan-keputusan, mampu mempunyai kemampuan untuk memecahkan permasalahan di hidupnya yang berpedoman dengan hukum Islam sebagai petunjuk (Mu'awanah, 2012: 188).

Agama tidak hanya menentukan arah dan tujuan, jalan dan rute perjalanan, tetapi juga menganugerahkan manusia kekuatan yang dibutuhkan dan bekal saat menempuh perjalanan baru yang sempurna; tentunya bekal paling penting yang harus dibawa oleh sang musafir di jalan ini tak lain adalah mengingat Allah. Ibadah merupakan pola hubungan yang menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan beribadah, seseorang akan dekat dengan Sang Pencipta, hal ini bermakna bahwa Allah dengan segala keagungan dan kebesarannya akan terhubung dengan manusia. Memahami makna ibadah tersebut, seorang muslim dapat terhubung dengan kasih sayang Allah, karunia dan

perlindungan Allah. Bentuk ibadah secara global diantaranya, shalat, puasa, zakat, haji, menyantuni anak yatim, berbuat baik kepada orangtua, bersedekah dan lain sebagainya. Bahkan dalam hadits, tersenyum dinilai sebagai suatu ibadah.

Insan yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah. Jika tidak ada ketaatan dalam beribadah, maka pengakuan sebagai seorang muslim diragukan dan dipertanyakan. Apabila kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah yang dilakukan, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsepsi syari'at tentang kewajiban pengabdian kepada Allah (Raya, 2003: 141).

Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar (39) ayat 11-12

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱ وَأُمِرْتُ
لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ۚ ۱۲

“katakanlah olehmu, bahwasannya aku diperintahkan menyembah Allah (beribadah kepadaNya) seraya mengikhlaskan taat kepadaNya, dan diperintahkan supaya aku merupakan orang pertama yang menyerahkan diri”

Winkel sebagaimana dikutip dari Febrini (2011: 6) menyatakan bimbingan adalah (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan keadaan individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri sendiri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan,

memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Prayitno dan Erman Amti sebagaimana dikutip dari Febrini (2011: 6) menyatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan agama Islam adalah satu kesatuan yang tidak bila dilepaskan, untuk itu bimbingan keagamaan Islam mengandung pengertian proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli secara terus menerus dengan landasan hukum Al-Qu'ran dan Hadits agar individu yang dibimbing menyadari segala perilaku yang kurang sesuai dan kembali ke perilaku yang sesuai dengan syariat Islam.

Bimbingan keagamaan Islam sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik kepada perorangan atau kelompok agar terwujudnya diri sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya. Berbagai faktor yang menghambat perjalanan hidup seorang individu membuatnya tidak dapat menjadi manusia seutuhnya, karena dipastikan seorang individu pasti menghadapi masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan kenyataannya. Orang yang menghadapi masalah, apalagi tergolong masalah yang berat, maka yang bersangkutan merasa tidak bahagia. Bimbingan keagamaan Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu tujuan akhir bimbingan keagamaan Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Saerozi, 2015: 23)

Bimbingan dibutuhkan untuk meminimalisir adanya tingkah laku menyimpang dalam memenuhi kebutuhan. Memberikan bantuan kepada

lansia bukanlah hal yang mudah. Untuk mampu memahami masalah yang dialami oleh para lanjut usia, dibutuhkan pembimbing. Dalam hal ini, pembimbing adalah orang yang diberi amanah untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada para lansia. Pembimbing harus memiliki rasa empati, sabar, dan menjaga kerahasiaan seorang lansia yang melaksanakan bimbingan keagamaan.

Pemberian bantuan kepada lansia berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya. Pertolongan mental dan spiritual dapat berupa bimbingan *ibadah mahdhah*. *Ibadah mahdhah* (ibadah khusus) adalah ibadah yang ruang lingkup, batasan, dan aturannya didasarkan pada petunjuk *syara'*. Berbeda dengan ibadah umum, seorang muklim harus mengikuti tuntunan *syara'* untuk melaksanakan *ibadah mahdhah*. Bentuk ritual dari *ibadah mahdhah* ini meliputi thaharah, sholat, puasa, zakat, dan haji (Ali, 2012: 16).

Dilihat dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* atau ibadah khusus meliputi bentuk-bentuk ritual tertentu yang diajarkan *syara'* seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan *ibadah ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan manusia dengan manusia lainnya misal sedekah, infaq. Dalam kehidupan sehari-hari, *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah* saling beriringan, artinya manusia melakukan shalat, puasa dibarengi dengan berbuat amal sholeh seperti bersedekah atau berbuat baik kepada orang lain.

Bimbingan keagamaan Islam terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa sangat diperlukan oleh para lansia. Lansia berada di periode telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi, perkembangan lansia dilihat dari sisi minat keagamaannya sangat meningkat jauh lebih tinggi dibanding pada usia muda. Proses penuaan

yang berupa perubahan baik fisik, psikis dan sosial maka lansia memerlukan adanya pelayanan untuk memenuhi kebutuhannya yaitu dengan pengadaan panti sosial seperti panti wredha yang mengurus para lansia terutama lansia yang terlantar. Karena kesejahteraan lansia merupakan tanggung jawab bersama agar lansia terjamin kehidupannya.

Di Brebes tepatnya di Kecamatan Klampok terdapat panti sosial yang merawat para lansia yang terlantar ataupun dititipkan oleh keluarga mereka. Panti sosial itu diberi nama Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes mengadakan kegiatan-kegiatan positif oleh para pengurus dan pihak-pihak yang membantu yang mana kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat para lansia sehingga mereka bisa mengaktualisasikan potensi diri melalui aktifitas yang bermanfaat. Salah satu kegiatannya yaitu bimbingan keagamaan Islam yang diberikan dalam bentuk ceramah (tanya jawab dan nasehat) dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis dari mulai pukul 07:00 - 08:30. Materi yang diberikan oleh pembimbing agama bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan dapat berupa pendalaman tentang Akidah, Ibadah dan Akhlak. Kemudian, ada bimbingan individu yang dilaksanakan setiap masuk waktu shalat. Pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes memasuki ruangan satu persatu membimbing lansia untuk shalat, jika ada yang belum bisa shalat maka pekerja sosial akan mengajarkan lansia bagaimana cara shalat.

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes memiliki keunikan, yaitu lokasinya yang ada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat menjadikan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes mempunyai MOU dengan Dinas Provinsi Jawa Barat untuk melimpahkan lansia di Jawa Barat yang belum mendapatkan perawatan dikarenakan terbatasnya tempat, agar bisa ditempatkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes maka dari segi ilmu pengetahuan dan latar belakang yang berbeda membuat lansia mempunyai pendalaman

keagamaan yang berbeda pula. Kegiatan bimbingan keagamaan Islam ini selain bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang agama kepada lansia, bimbingan keagamaan Islam juga diberikan kepada lansia agar mereka senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, terlebih agar para lansia lebih termotivasi untuk dapat melakukan aktifitas yang positif di sisa hidupnya.

Lansia tetap membutuhkan bimbingan meskipun lansia mengalami peningkatan di aspek keberagamaan, karena sifat iman yang naik turun serta lansia juga mengalami penurunan jumlah penangkapan informasi yang dilakukan oleh kerja ingatan (memori). Bersamaan dengan penuaan itu pula banyak masalah yang timbul dalam kehidupan lanjut usia dan mudah dikenali. Manusia yang arif dan bijaksana tentunya tidak boleh lalai dengan urusan duniawi semata, terlebih mereka yang sudah di fase lanjut usia, karena banyak yang harus disiapkan baik secara dhohir maupun batin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yasin [36] ayat: 68

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ٦٨

“dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan”

Masalah yang terjadi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dari segi bimbingan keagamaan yaitu alansia yang tidak menjalankan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa meskipun dalam bimbingan keagamaan, pembimbing sudah menjelaskan pentingnya *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa. Tetapi, ketika masuk waktu sholat para pekerja sosial berkeliling untuk membimbing lansia sholat, mereka menolak dengan berbagai alasan.

Kegiatan bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes diadakan dalam rangka meningkatkan

ibadah mahdhah bagi lansia. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia. *Ibadah mahdhah* yang akan diteliti hanya mengenai sholat dan puasa saja. Skripsi ini mengulas tentang bimbingan keagamaan yang ada dan perubahan-perubahan pelaksanaan *ibadah mahdhah* lansia, khususnya di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Dari permasalahan tersebut diatas mendorong penulis untuk memilih dan membahas skripsi yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (Analisis Fungsi dan Tujuan BKI)*”

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan pada masalah berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes?
2. Bagaimana analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ditinjau dari fungsi dan tujuan BKI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia ditinjau dari fungsi dan tujuan BKI di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.
2. Menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ditinjau dari fungsi dan tujuan BKI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah khususnya pengetahuan keilmuan dibidang Bimbingan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan bimbingan bagi lanjut usia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para aktivis dakwah atau pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, khususnya untuk penanganan problematika keberagaman lansia. Di samping itu, sekaligus meningkatkan kinerja dan kualitas petugas bimbingan dalam mengelola Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan menemukan beberapa penelitian yang sekiranya dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut penulis paparkan dari hasil kajian yang penulis yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munir tahun (2015) yang berjudul *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "An-Najah" di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas ibadah shalat klien sebelum adanya Jamaah An-Najah, mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Majelis Ta'lim An-Najah serta mengetahui peran bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan ibadah shalat di Majelis Ta'lim An-Najah. Metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Ta'lim An-Najah dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, Jamaah, materi, metode, dan sistem evaluasi. Materi bimbingan yang diberikan di Majelis Ta'lim An-Najah mencakup tiga aspek yaitu materi akidah, syariah dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan pembimbing keagamaan adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan cara bimbingan individu, ceramah (kelompok, tanya jawab, nasehat) sedangkan metode tidak langsung dengan cara *uswatun hasanah*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bimbingan keagamaan Islam yang diterapkan di Majelis Ta'lim An-Najah menimbulkan dampak positif bagi Jamaah yaitu meningkatnya pelaksanaan ibadah shalat, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam mempunyai peran strategis sebagai motivasi, petunjuk dalam kehidupan dengan indikasi ketentraman batin, dan penolong dalam kesukaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arina Rahmawati (2008) yang berjudul *Pembinaan Agama Islam terhadap Lansia di Panti Wredha “Wiloso Wredho” Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pembinaan lansia di Panti Wredha “Wiloso Wredho” dan mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan penghuni Panti Wredha “Wiloso Wredho”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisa data menggunakan data kualitatif deskriptif analisis, yaitu dengan cara interpretasi data kemudian data tersebut dianalisa dari awal hingga akhir penelitian. Hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah ibadah ritual sehari-hari dari penghuni Panti Wredha “Wiloso Wredho” belum dipengaruhi oleh kuatnya pembinaan agama Islam. Apa yang disampaikan dalam pembinaan belum tertanam kuat dalam diri penghuni panti, sebagai doktrin yang mempengaruhi setiap perilaku kehidupan. Tetapi perilaku lansia penghuni Panti Wredha “Wiloso Wredho” lebih dipengaruhi oleh kehidupan sebelum berada di panti.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Casmani (2006) yang berjudul *Intensitas Dzikir Penghuni Panti Wredha Purbo Yuwono Brebes dan Implikasinya Terhadap Ketenangan Batin (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan cara menyelidiki berdasarkan fakta-fakta yang ada, terlihat dengan jelas bahwa data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bimbingan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial cukup berguna bagi kelayan, dengan bukti kelayan melakukan dzikir diharapkan bisa menjadikan lebih bertambah iman dan taqwa kepada Allah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui dzikir pada manula

dan implikasi terhadap ketenangan batin di Panti Wredha Purbo Yuwono Brebes. Hasil penelitian tersebut adalah setelah kelayan menerima bimbingan dzikir mereka merasa bahwa segala permasalahan yang pernah dihadapi dapat teratasi dengan mendekati diri kepada Allah untuk mengharapkan ridhoNya. Berdzikir dapat menjadikan hati kelayan menjadi tenang dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Akmalia Kholilurohmah (2019) yang berjudul *Dukungan Sosial dan Motivasi dalam Beribadah pada Lansia di Pondok Lansia Berdikari Tangerang*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, berupa pengamatan terhadap suatu peristiwa dengan pendekatan fenomenologi yaitu menggambarkan fenomena serta pengalaman lanjut usia mengenai dukungan sosial serta motivasinya dalam beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia, (2) motivasi lanjut usia dalam beribadah, (3) pengaruh dukungan sosial bagi motivasi lanjut usia dalam beribadah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dukungan sosial yang diterima lanjut usia meliputi dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental, (2) motivasi lanjut usia dalam beribadah meliputi kesadaran diri, pengalaman serta pengetahuan lanjut usia mengenai ibadah, (3) dukungan sosial berpengaruh bagi motivasi lanjut usia dalam beribadah sehingga setiap komponen dukungan sosial yang diterima memberikan pengaruh tersendiri bagi motivasi lanjut usia dalam beribadah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatun Ni'mah (2015) yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam tentang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui

kedisiplinan shalat wajib lima waktu lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing* dan *verification*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu diantaranya: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat. Hal tersebut dikarenakan minimnya ilmu agama Islam dan didikan dari orangtua, memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda, serta tidak menerima diri dan putus asa.

Dari beberapa judul penelitian di atas terlihat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada objek dan fokus penelitian serta permasalahan yang diteliti, sehingga kemungkinan besar akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini akan membahas mengenai Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (Analisis Fungsi dan Tujuan BKI).

Penulis menjadikan skripsi Roudlotul Fatikhatun Ni'mah (2015) yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam tentang Kedisiplinan Shalat Wajib Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang* sebagai referensi di bab iv. Ada beberapa perbedaan yaitu skripsi Roudlotul Fatikhatun Ni'mah hanya menganalisis mengenai kedisiplinan sholat lima waktu. Kemudian dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah

shalat wajib lima waktu diantaranya: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai *ibadah mahdhah* sholat dan puasa. Hasil temuan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dapat dilihat problem lansia yaitu: *pertama*, lansia tidak melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa, lansia beralasan tidak mau sholat karena kemampuan fisiknya yang lemah, lansia yang mengaku kakinya sakit tetap tidak mau melaksanakan sholat dengan duduk atau berbaring. *Kedua*, lansia sulit mengendalikan diri terkadang malas terkadang semangat dalam menjalani *ibadah mahdhah*.

Persamaannya skripsi penulis dengan skripsi Roudlotun Fatikhatun Ni'mah yaitu pada hasil penelitian. hasil penelitian tersebut menunjukkan lansia di Pantri Wredha Harapan Ibu memiliki perasaan negatif yang menjadikan lansia putus asa karena dosa-dosa mereka terlalu banyak sehingga akan sulit diampuni.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2011: 8). Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip dari (Moleong, 1993: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan psikologis, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari tentang bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Pendekatan psikologis menginterpretasi bagaimana manusia itu beragama dan mendalami agama Islam (Fauzan, 2013: 165).

Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memperoleh kedalaman dalam beragama melalui berbagai pengalaman spiritual yang erat kaitannya dengan ranah psikologisnya sehingga bimbingan keagamaan Islam dapat meningkatkan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa lansia yang merupakan pondasi terpenting dalam pelaksanaan ibadah, agar masa tua lansia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai Allah dan rasulNya, agar fitrah yang

ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22).

b. *Ibadah Mahdhah*

Ibadah mahdhah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT yang bersifat ritual (peribadatan) (Djazuli, 2006: 114). yang dimaksud ibadah mahdhah dalam penelitian ini adalah sholat dan puasa.

Shalat menurut syariat adalah ungkapan mengenai sikap perbuatan yang telah diketahui. Jika di dalam syariat terdapat perintah shalat atau hukum yang berkenaan dengan shalat, maka secara zhahir maknanya adalah shalat yang sesuai dengan syariat. Shalat ini hukumnya wajib menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' ulama (Qudamah, 2007: 601). Puasa menurut syariat adalah menahan diri dari sesuatu dan pada waktu tertentu (Qudamah, 2008: 118).

Puasa menurut istilah ialah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa Ramadhan adalah satu-satunya puasa yang diwajibkan oleh Allah. Ia harus dilaksanakan ketika sudah masuk tanggal 1 Ramadhan dengan bukti yang meyakinkan. Apabila tanggal satu belum terlihat, maka bulan Sya'ban dihitung genap tiga puluh hari, melalui perhitungan-perhitungan astronomi (Syukur, 2016: 130).

c. Lanjut Usia

Lanjut usia adalah usia dimana mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikis. Kemampuan fisik dan psikis dihadapkan dengan tantangan yang

kompleks dan harus dihadapinya sendiri. Tantangan itu antara lain penyesuaian pada masa pensiun, menyesuaikan diri dengan perubahan jaringan dan dukungan sosial, mengatasi masalah kesehatannya dan menghadapi kematiannya (Machasin, 2015: 102).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data dimana data primer diperoleh. Sumber data primer ini meliputi pembimbing agama Islam, pekerja sosial Panti, dan lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes digunakan untuk mendapatkan data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data dimana data sekunder diperoleh. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab masalah penelitian, diperlukan data yang akurat dari lapangan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian (Sangadji, 2010: 171). Wawancara dilakukan kepada informan, yang meliputi pembimbing keagamaan, pengurus panti dan lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes untuk mendapatkan data tentang *ibadah madhah* khususnya sholat dan puasa yang dilakukan oleh lansia. Peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mendapatkan keterangan lebih lanjut sehingga jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

b. Metode Observasi

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dengan melakukan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh (Sugiyono, 2011: 228). Observasi dilakukan dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan serta pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung, dalam hal ini peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan

objek yang diteliti, artinya peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktifitas dalam segala bentuk kegiatan bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, guna menghasilkan data tentang *ibadah mahdhah* lansia sebelum dilakukannya bimbingan keagamaan Islam, serta sarana dan prasarana yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, catatan harian dan sebagainya. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 240). Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah data yang berupa gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, visi misi, kemudian tempat tinggal lansia, syarat calon Penerima Manfaat, daftar lansia dan masalah yang sering dihadapi lansia.

5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia. Penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Lexy, 1993: 178).

Triangulasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, berarti peneliti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang akan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut. Sebelum mendapatkan data *ibadah mahdhah* sholat dan puasa dari lansia itu sendiri, peneliti mencari data lewat pekerja sosial dan pembimbing agama terlebih dahulu untuk memastikan data yang nanti didapat kredibel. (Sugiyono, 2011: 274).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahapan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan), dan *verification* (verifikasi) (Sugiyono, 2011: 246).

Tahap reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti memperoleh data yang cukup banyak mengenai *ibadah ahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Tahap penyajian data (*data display*). Data yang sudah direduksi, kemudian dilakukan display data. Jika dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, histogram atau sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (Sugiyono, 2011: 252).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan skripsi ini lebih mudah dipahami, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab dengan membagi tiap-tiap bab menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi antara lain: latar belakang masalah (uraian argumentasi perlunya masalah ini diteliti, dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal yang berhubungan dengan topik yang dibahas), rumusan masalah (inti masalah yang akan diteliti), tujuan dan manfaat penelitian (poin yang ingin dicapai dan kontribusi hasil penelitian), tinjauan pustaka (telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar terhindar dari plagiasi), metode penelitian (pendekatan dan cara yang digunakan dalam meneliti) dan sistematika penulisan (urutan-urutan pembahasan yang ada didalam penelitian).

Bab kedua, merupakan landasan teori yang meliputi; bimbingan keagamaan: pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan keagamaan Islam, fungsi bimbingan keagamaan Islam, unsur bimbingan keagamaan Islam; *ibadah mahdhah*: pengertian *ibadah mahdhah*, jenis-jenis *ibadah mahdhah*; lanjut usia: pengertian lanjut usia, perkembangan jiwa keagamaan pada lanjut usia.

Bab ketiga, mengulas tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian; sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, visi dan misi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, syarat calon penerima manfaat (lansia), daftar penghuni; hasil penelitian bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

Bab keempat, analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes; dan analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ditinjau dari fungsi dan tujuan BKI.

Bab kelima, merupakan akhir dari proses penulisan berdasarkan hasil dari penelitian yang berisi kesimpulan yang menjawab secara singkat rumusan masalah. Pada bab ini juga dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

BAB II
BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DAN IBADAH
MAHDHAH LANSIA

A. Bimbingan Keagamaan Islam

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Pada dasarnya bimbingan memiliki kemajemukan. Dalam perumusan definisi bimbingan terdapat beberapa kata kunci, yakni proses, bantuan, orang-perorang, memahami diri dan lingkungan hidup. Dari beberapa kata kunci tersebut akan didapat pengertian dari bimbingan. Jadi pengertian utuh dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari orang-perorang agar orang tersebut bisa memahami diri dan lingkungan hidupnya dengan baik. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.

Secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri (Hidayanti, 2015: 22).

Menurut M. Arifin, bimbingan keagamaan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu

mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Amin, 2010: 19).

Hakikat bimbingan keagamaan Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai Allah dan rasulNya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Dari rumusan tersebut tampak bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah aktifitas yang bersifat membantu diwujudkan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi pembimbing (konselor) bersifat membantu maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya, kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 22)

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky, 2004: 189). Bimbingan Keagamaan Islam membantu individu untuk mengingatkan kembali akan fitrahnya yang memiliki berbagai potensi agar dapat mencegah permasalahan dihidupnya.

Dalam bimbingan keagamaan, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecah masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu (Saerozi, 2015: 24) .

Fungsi bimbingan (*guidance*) secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Menurut Musnamar beberapa fungsi dari bimbingan keagamaan Islam yaitu:

- a) Fungsi preventif, yaitu fungsi yang diartikan membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu fungsi yang membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialaminya.
- c) Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34)

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Tujuan bimbingan keagamaan Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat. Karena itu tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala

kesulitan sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang (Musnawar, 1992: 33)

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya (Amin, 2010: 39).

Bimbingan keagamaan Islam dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan permasalahan. Bimbingan keagamaan Islam ditujukan kepada terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan keagamaan Islam membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Amin, 2010: 39)

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar klien atau peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal di dalam setiap diri individu memiliki hal-hal yang positif tentu juga memiliki hal-hal yang negatif. Pribadi yang sehat yaitu yang apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya. Jika seorang peserta didik mengenal dirinya kurang berprestasi dibandingkan dengan kawan-kawannya,

maka hendaknya ia tidak menjadi putus asa, rendah diri, dan sebagainya, melainkan justru hendaknya ia harus lebih bersemangat untuk mengejar ketertinggalannya itu, dan meraih prestasi pada bidang yang diminatinya. Sebaliknya, bagi mereka yang tahu akan dirinya dalam satu hal lebih baik dari kawan-kawannya, hendaknya ia tidak bersikap sombong atau berhenti berusaha.

Demikian juga jika menemukan keadaan jasmani dan ruhani yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri, dan sebagainya. Karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu.

Menurut Samsul Munir Amin tujuan bimbingan keagamaan Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan keagamaan adalah bagian dari dakwah Islam (Amin, 2010: 40-41).

Bimbingan keagamaan Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut.

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujianNya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan (Amin, 2010: 41).

4. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan Islam

a) Pembimbing (Konselor)

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan bimbingan baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Pembimbing hakikatnya mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam dengan disertai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan keagamaan Islam (Aziz, 2004: 75)

seorang pembimbing agama harus mempunyai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam secara umum. Kemudian pembimbing agama juga harus mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam. Sehingga dengan demikian, dalam proses pembimbingan yang dilakukan pembimbing kepada lansia akan dengan mudah diterima lansia karena pembimbing tersebut telah memiliki pengetahuan

bimbingan dan konseling serta pengetahuan agama Islam secara komprehensif dan ia melakukannya secara profesional (Amin, 2010: 27)

b) Objek (Klien)

Objek (klien) adalah manusia beragama Islam yang menerima bimbingan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Objek (klien) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan objek (klien) sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan objek (klien) antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orangtua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya. (Aziz, 2004: 75).

c) Materi Bimbingan Keagamaan Islam

Materi dalam bimbingan keagamaan Islam yaitu berupa, akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui Rasulullah. Ajaran tersebut tidak hanya terbatas

pada teori saja, melainkan juga berupa perbuatan para pembimbing sendiri (dalam mengamalkan ajaran Islam) (Suhandang, 2013: 21)

1) Materi Akidah

Masalah pokok yang menjadi pesan bimbingan keagamaan adalah aqidah. Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari aqidah inilah yang akan membentuk karakter, moral dan akhlak manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam bimbingan keagamaan Islam adalah aqidah atau keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana agama.

Berkaitan dengan akidah sebagai pesan utama dalam bimbingan keagamaan Islam, ada beberapa pesan berkaitan, yaitu:

- (a) Keterbukaan melalui persaksian, meneguhkan hati dalam beridentitas sebagai seorang muslim.
- (b) Cakrawala pandangan yang luas, dan bebas berfikir.
- (c) Seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.
- (d) Ketahanan, keutuhan antara iman dan Islam atau antara Iman dan amal perbuatan.

Ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan (Saerozi, 2015: 149).

2) Materi Ibadah

Pembimbing agama menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan anugerah dari Allah SWT. Maka umat harus mendapatkan bimbingan sehingga didalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Ibadah merupakan hakikat keberadaan dan inti keberagamaan manusia. Semakin tulus seorang beribadah, semakin dekat ia kepada Allah SWT. Isi materi ibadah yaitu tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Serta dalam pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan syariat dan tidak ada unsur-unsur syirik.

Ibadah dilakukan sepenuh penghayatan sehingga kita sadar bahwa tujuan hidup manusia bukanlah mengejar materi. Melalui penghayatan, kita akan menemukan hakikat kehidupan yaitu kepuasan dan kebahagiaan bergantung pada sejauh mana kita mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika kita berusaha menghadirkan Allah dalam setiap aktifitas ibadah, kita akan melakukannya dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Ibadah mesti dilakukan dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah, bukan karena mengharapkan pahala, atau agar dijauhkan dari siksa. (Ali, 2012: 23).

3) Materi Akhlak

Pembimbing agama Islam memahami bahwa akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Sebab akhlak menjadi penyempurna keimanan dan keislaman

seseorang. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Saerozi, 2015: 149).

d) Metode Bimbingan Keagamaan Islam

Sesungguhnya tujuan utama dari adanya bimbingan keagamaan adalah menumbuhkan sikap konsisten- akan ajaran agama Islam. Selain itu bimbingan keagamaan pun bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya dan bekerja untuk memperjuangkan hal tersebut. Dengan bimbingan keagamaan ini diharapkan lansia dapat konsisten dalam menjalankan agama Allah. Apabila lansia mengalami keterguncangan jiwa, yang semuanya tampak dari perilaku yang didominasi dengan perasaan khawatir, putus asa ataupun perilaku menyimpang lainnya, maka harus dilakukan pendekatan berupa metode bimbingan keagamaan agar lansia tetap istiqomah di jalan Allah (Az-Zahrani, 2005: 34)

Metode bimbingan keagamaan dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang pembimbing dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan klien, dimana metode yang diambil bersumberkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengambil

model yang diterapkan oleh Rasulullah (Az-Zahrani, 2005: 26-27). Diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Penyadaran

Metode penyadaran ini banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat. Nasihat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode ini. Salah satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti materi yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan. Konsep ini dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan (Az-Zahrani, 2005: 26)

2) Metode Keteladanan

Bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan yang digambarkan dengan suri teladan yang baik (Az-Zahrani, 2005: 26). Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Praktik bimbingan seperti ini pada hakikatnya merupakan bimbingan secara diam-diam yang dilakukan pembimbing agama untuk langsung mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah dipahami terbimbing untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkan (Suhandang, 2013: 98).

B. Ibadah Mahdhah

1. Pengertian Ibadah Mahdhah

Ibadah berasal dari kata Arab *'ibadah* (jamak: *'ibadat*) yang berarti *pengabdian, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan*. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah *'abd* (hamba, budak) yang

menghimpun makna kekurangan, kehinaan, dan kerendahan. Karena itu inti ibadah ialah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian, dan syukur atas segala nikmat (Ali, 2012: 15)

Mahdhah artinya murni. Ibadah mahdhah hanya akan bernilai sah dan berpahala jika dilakukan dengan niat yang ikhlas. Berbeda dengan *ibadah ghairu mahdhah*, jika dilakukan dengan niat yang benar untuk mendapatkan pahala dari Allah maka ada nilai pahalanya. Namun jika dilakukan tanpa diiringi niat yang benar, statusnya tetap sah, hanya saja tidak ada nilai pahalanya (Baits, 2018 diakses 20 Agustus 2019)

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT yang bersifat ritual (peribadatan) (Djazuli, 2006: 114).

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus meliputi bentuk-bentuk ritual tertentu yang diajarkan syara' seperti shalat, puasa, zakat dan haji. semua ibadah yang telah ditetapkan Allah bentuk, cara, waktu serta waktu dan syarat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam secara doktrin itu, tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil pemikiran (Daradjat, 1995: 73).

2. Jenis-jenis Ibadah Mahdhah

1. Thaharah

Menurut bahasa, kata "*thahaarah*" (bersuci) mengandung arti "membersihkan (diri) dari kotoran". Sedangkan menurut istilah. Artinya adalah menghilangkan segala sesuatu yang dapat menghalangi (sahnya) shalat dan ibadah lainnya baik berupa *hadats* maupun najis, dengan

menggunakan air, atau menghilangkan suatu *hadats* dan najis itu dengan menggunakan debu. Ketika lafazh “*thahaarah*” disebutkan secara mutlak (tanpa ada penjelasan), baik dalam perkataan Pembuat syariat (Allah dan RasulNya) maupun perkataan para ahli fikih, maka lafazh itu akan merujuk kepada pengertiannya menurut Istilah, dan bukan kepada bahasa (Qudamah, 2007: 21).

Thaharah amat penting dalam Islam baik *thaharah haqiqi*, yaitu suci pakaian, badan dan tempat shalat dari najis; ataupun *thaharah hukmi*, yaitu suci anggota wudhu dari hadas dan suci seluruh anggota zahir dari janabah (*junub*), sebab ia menjadi syarat yang tetap bagi sahnya shalat yang dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari. Oleh karena shalat adalah untuk menghadap Allah SWT, maka menunaikannya dalam keadaan suci adalah untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Meskipun hadas bukanlah najis yang dapat dilihat, tetapi ia merupakan najis *ma'nawi* yang menyebabkan tempat yang terkena olehnya menjadi kotor. Apabila terdapat hadas maka dapat menyebabkan cacatnya kehormatan dan juga berlawanan dengan prinsip kebersihan. Untuk menyucikannya maka perlu mandi. Jadi *tharahah* dapat menyucikan rohani dan jasmani sekaligus.

Islam sangat memerhatikan supaya penganutnya senantiasa bersih dalam dua sisi; *maddi* (lahiriah) dan *ma'nawi* (rohani). Hal ini mengindikasikan bahwa Islam sangat mementingkan kebersihan, dan juga membuktikan bahwa Islam adalah cocok ideal tertinggi bagi keindahan, penjagaan kesehatan, dan pembinaan tubuh dalam bentuk yang paling sempurna, juga menjaga lingkungan dan masyarakat supaya tidak menjadi lemah dan berpenyakit. Karena, membasuh anggota lahir yang terbuka dan bisa terkena debu, tanah dan

kuman setiap hari serta membasuh badan dan mandi setiap kali berjunub, akan menyebabkan badan menjadi bersih dari kotoran dan kesehatan tetap terjaga (Rustam, 2015: 35)

2. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa. Shalat menurut syariat adalah ungkapan mengenai sikap perbuatan yang telah diketahui. Jika di dalam syariat terdapat perintah shalat atau hukum yang berkenaan dengan shalat, maka secara zhahir maknanya adalah shalat yang sesuai dengan syariat. Shalat ini hukumnya wajib menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' ulama (Qudamah, 2007: 601).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Bayyinah [98] ayat: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”

Shalat merupakan kewajiban pokok dalam agama Islam, mempunyai keistimewaan dan keutamaan yang tidak terdapat pada rukun Islam atau ibadah yang lain. Shalat merupakan tiang agama, pada shalat akan nampak keberagaman seseorang dan masyarakat, tanpa melaksanakan shalat akan tidak terlihat sama sekali keberagaman itu. Selain itu, shalat juga merupakan kewajiban pokok dalam agama Islam, ia yang pertama-tama diperhitungkan (*dihisab* oleh Allah), baik *kualitas* maupun *kuantitasnya*. Apabila dari dua segi ini, shalat seseorang dianggap baik, maka seluruh perbuatannya di dunia

tidak diperhitungkan lagi. Namun apabila terdapat kekurangan maka akan dilihat dari shalat sunnah, dari sinilah yang bersangkutan dapat memperbaiki nasibnya di akhirat (Syukur, 2006: 114)

3. Puasa

Kata “puasa” menurut bahasa berarti menahan atau menghentikan. Puasa menurut syariat adalah menahan diri dari sesuatu dan pada waktu tertentu (Qudamah, 2008: 118). Puasa menurut istilah ialah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa Ramadhan adalah satu-satunya puasa yang diwajibkan oleh Allah. Ia harus dilaksanakan ketika sudah masuk tanggal 1 Ramadhan dengan bukti yang meyakinkan. Apabila tanggal satu belum terlihat, maka bulan Sya’ban dihitung genap tiga puluh hari, melalui perhitungan-perhitungan astronomi.

Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi bagi yang akan melaksanakan puasa ialah; berakal, baligh (dewasa) dan kuat melaksanakannya (tidak diwajibkan bagi orang sakit, tua, dan bepergian jauh). Apabila persyaratan tadi sudah dipenuhi, maka harus memenuhi syarat sahnya, ialah: beragama Islam, tamyiz, dan bersih/suci dari nifas (persalinan) dan haid.

Abd al-Hamid Hakim mengemukakan ada 6 hikmah berpuasa:

- a. Mensyukuri nikmat Allah
- b. Mendidik jiwa untuk berlaku amanah (dapat dipercaya)
- c. Menjauhkan sifat jiwa dari sifat-sifat kebinatangan
- d. Menumbuhkan sifat solider, penuh asih sayang kepada orang yang tidak mampu
- e. Dengan merasakan haus dan lapar akan mengingatkan siksa di akhirat
- f. Menyehatkan badan (Syukur, 2006: 130).

4. Zakat

Zakat ialah kadar harta benda tertentu yang wajib dikeluarkan oleh umat Islam yang memenuhi syarat kepada orang yang berhak menerimanya. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dari harta benda yang dimilikinya (Rustam, 2015: 102). Zakat diberikan diantara 8 golongan sebagaimana tersebut dalam QS. At-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ
فُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

5. Haji

Menurut bahasa, haji berarti tujuan. Al Khalil berkata, “haji adalah memperbanyak ibadah kepada dzat yang diagungkan” (Qudamah, 2008: 362). Haji merupakan rukun Islam yang kelima yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang telah memenuhi syaratnya, yaitu beragama Islam, dewasa,

berakal dan berkuasa (mampu). Syarat yang terakhir inilah yang menjadi persoalan penting. Kuasa disini adalah adanya beban, niat transportasi, dan keamanan, baik di dalam perjalanan maupun keamanan diri, keluarga dan harta bendanya.

a. Rukun dan Wajib Haji

Rukun haji ada 6 (enam):

1. Niat melaksanakan haji
2. *Wuquf* (berhenti) di Arafah
3. *Thawaf* (mengelilingi Ka'bah)
4. *Tahallul* (mencukur sebagian rambut), dan
5. Tertib

Wajib Haji ada 7 (tujuh):

1. *Ihram*, dari batas (miqat) yang telah ditentukan
2. Melempar *Jumrah Aqabah* pada hari raya Kurban
3. Melempar tiga jumrah (*ula, wustha dan aqabah*) pada hari-hari Tasyriq
4. Bermalam di *Muzdalifah*
5. *Thawaf Wada'*
6. Bermalam di Mina
7. Menjauhi keharaman dari ihram

Perbedaan antara rukun dan kewajiban adalah kalau rukun adalah sesuatu yang harus dikerjakan apabila ditinggalkan, maka hajinya tidak sah. Sedang kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan dan apabila tidak dilakukan bisa diganti dengan dam (denda).

b. Macam Pelaksanaan Haji

Ada 3 macam pelaksanaan haji yaitu:

1. *Haji Ifrad*, yaitu melaksanakan haji dan umrah dikerjakan dengan sempurna dan berihram dari miqat

2. *Haji Tamattu'*, yaitu ihram untuk haji dilakukan di tanah haram sendiri karena itu dikenakan denda
3. *Haji Qiran*, yaitu pekerjaan sekali dianggap dua (dirangkap antara ibadah haji dan umrah). Pelaksanaan haji ini juga dikenakan denda (Syukur, 2006: 131).

C. Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia berarti mencapai kematangan dan kesiapan untuk menerima dan menjalankan tanggung jawab atas kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Kehidupan orang dewasa membentuk sikap-sikap baru terhadap dirinya, kesehatan, penyakit, hubungan keluarga, kegiatan pekerjaan, agama dan nilai-nilai spiritual/dari interaksi sosial. Ada orang yang cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, ada yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Orang dewasa biasanya senang bila tidak tergantung pada orang lain, karena orang dewasa akan mengalami kecemasan saat bergantung pada orang lain (Wihartati, 2015: 132-133).

Seseorang yang berumur 60 atau lebih dan masih hidup terpandang dalam masyarakat, tidak dianggap tua, bahkan dianggap hebat karena pengalamannya yang berguna, dalam meniti keberhasilan dan kesuksesan dalam hidupnya. Tidak semua orang tua dapat melanjutkan kegiatan dan minatnya, karena perubahan fisiologis dan psikologisnya. Mereka yang sudah tua menyadari kehilangan kemampuan-kemampuannya dan merasa main bergantung pada orang lain, walaupun tidak selalu diakuinya. Sulit bagi mereka untuk melihat kedudukan mereka ditempati oleh kaum muda. Ada orang yang sudah mempersiapkan masa tuanya dengan hobi-hobi. Kemunduran pada orang tua lebih dahulu terlihat pada pancaindera kemudian keterampilan motorik, selanjutnya keterampilan koordinasi motorik

yang halus, sedangkan kesanggupan intelek akan dipertahankan lebih lama (Wihartati, 2015: 134)

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur dan harinya menunggu kematian saja. Dengan begitu pula terkadang muncul gejala batin yang sulit untuk diatasi oleh mereka sendiri. Jika tidak dapat diatasi akan muncul tekanan batin dan gangguan jiwa lainnya seperti stress, putus asa, dan pada akhirnya mereka akan mengasingkan diri sebagai wujud dari rasa rendah diri (Jalaludin, 1998: 97).

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai “senescence” yaitu masa proses menjadi tua. Seseorang akan menjadi orang semakin tua pada usia lima puluhan atau tidak sampai mencapai awal dan akhir usia enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya. Karena proses kemunduran mengalami perubahan kepribadian, maka mereka menjadi tidak sabar, cepat marah dan keras kepala/ mereka tidak mau mengikuti apa yang harus dilakukan. Keadaan fisik kurang kuat dan ia tetap merasa diri tidak bergantung secara mental (Wihartati, 2015: 136)

1) Penurunan Fisik

Pada periode usia lanjut terjadi berbagai penurunan kemampuan fisik. Berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit. Lebih cepat lelah dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memulihkan diri dari

keletihan dibanding dengan orang yang lebih muda (Suadirman, 2011: 38)

Para usia lanjut memerlukan penyesuaian diri terhadap berbagai penurunan fungsi fisik, dengan maksud agar penurunan tidak dirasakan drastis baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Rambut yang memutih dan rontok, kulit yang berkeriput dan kusam, gigi yang mulai tanggal, penglihatan dan pendengaran yang menurun, kesemuanya memerlukan penyesuaian oleh masing-masing usia lanjut. Mengingat proses penurunan itu berangsur-angsur, sering orang kurang menyadari sampai perubahan itu dirasakan secara nyata yang kemudian menyadarkan bahwa dirinya sudah berubah menjadi tua (Suadirman, 2016: 40). Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai (Jalaluddin, 1998: 97).

2) Penurunan Berbagai Fungsi Indrawi

Penurunan fungsi indrawi pada usia lanjut meliputi: penglihatan, pendengaran, pembauan dan pengecap, dan perasa. Penurunan berlangsung secara berangsur-angsur, dan dimulai dari usia pertengahan.

- a. Penglihatan, penglihatan dalam jarak jauh berkurang disebabkan karena menurunnya elastisitas lensa mata. Pada masa ini penggunaan kacamata merupakan kebutuhan. Gangguan fungsi penglihatan sering muncul dalam bentuk penyakit katarak. Sering dikatakan bahwa penyakit katarak merupakan penyakitnya orang tua. Gangguan penglihatan memiliki pengaruh besar dalam aktivitas usia lanjut. Banyaknya kasus usia lanjut mengalami peristiwa kecelakaan jatuh banyak ditimbulkan oleh gangguan

penglihatan serta kurangnya respons gerak pada diri usia lanjut (Suadirman, 2016: 44).

- b. Pendengaran, kemampuan pendengaran juga berkurang sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan syaraf. Antara usia 45 sampai 65 tahun manusia mulai mengalami penurunan pendengaran secara berangsur-angsur. Meskipun penurunan pendengaran sudah dimulai sejak masa dewasa pertengahan, namun tidak begitu besar mengganggu kegiatan sehari-hari seperti halnya gangguan penglihatan (Suadirman, 2016: 44).
- c. Pembauan dan pengecapan, tidak hanya penglihatan dan pendengaran yang menurun, namun juga kepekaan dalam hal membau dan merasakan atau mengecap. Kepekaan atas rasa asam lebih besar dibanding dengan rasa manis dan asin. Penurunan dalam hal membau dan merasakan akan lebih terasa bagi mereka yang kondisinya kurang baik daripada yang kondisi kesehatannya baik (Suadirman, 2016: 46)

3) Penurunan Kondisi Kesehatan

Masalah kesehatan pada umumnya merupakan masalah yang paling berat bagi usia lanjut. Masalah kesehatan ini bersumber dari berbagai fungsi organ tubuh seperti: jantung, ginjal, paru-paru dan kekebalan tubuh yang menurun akibat sudah bekerja dalam waktu yang cukup lama. Untuk menuju usia lanjut yang berhasil perlu diperhatikan pemeliharaan kondisi kesehatan yang meliputi fisik, psikis, dan sosial. Masa tua ditandai oleh penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Kondisi fisik yang melemah serta daya tahan tubuh yang menurun mempermudah datangnya penyakit jika tidak dilakukan upaya pencegahan. Hampir seluruh sistem

dalam tubuh dapat mengalami gangguan penyakit (Suadirman, 2016: 48)

4) Penurunan Fungsi Kognitif

Kesulitan dengan fungsi ingatan atau dalam mengekspresikan secara verbal atau berbicara merupakan bentuk-bentuk penurunan fungsi kognitif. Penurunan dalam kecepatan memproses, diakui mempengaruhi banyak aspek kognisi usia lanjut. Penurunan efisiensi dalam berfikir, dalam hal perhatian, jumlah informasi yang dapat dilakukan oleh kerja ingatan (memori), penggunaan strategi memori dan pengungkapan kembali memori jangka panjang (Suadirman, 2016: 67).

2. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Lanjut Usia

Pada umumnya kehidupan usia lanjut sudah sampai pada tahapan kesadaran berserah diri pada Tuhan. Kepasrahan akan membawa seseorang kepada ketenangan dan tidak mengenal putus asa, sekalipun mengalami masa-masa sulit selalu mengharapkan ridha Allah (Suadirman, 2016: 154). Usia lanjut perlu menjaga dan menjadi contoh bagi yang muda dalam kehidupan beragama, menunjukkan perilaku yang layak untuk ditiru bagi anak muda. Sebagai seorang yang sudah berusia lanjut di negara kita harus menyadari bahwa usia lanjut memiliki kedudukan terhormat. Usia lanjut harus berusaha untuk menjadi panutan bagi yang muda, agar keberadaannya tetap dihormati. Jika terjadi para orang muda kurang menghormati hal ini bisa jadi bersumber dari perilaku usia lanjut sendiri yang kurang terpuji (Suadirman, 2016: 162).

Kegiatan dan pengalaman keagamaan sangat penting bagi manusia pada umumnya dan bagi usia lanjut pada khususnya. Kegiatan keagamaan memang membawa manfaat yang luar biasa, baik lahir maupun batin, untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Yang harus

diingat adalah bahwa semua perintah Allah dan semua larangan Allah jika dijalankan akan membawa kebahagiaan, ketentraman, dan kenikmatan hidup, sebaliknya pelanggaran ajaran agama akan mendatangkan penderitaan bagi pelakunya. Penghayatan agama yang mudah dilakukan oleh usia lanjut adalah suka bersyukur, bersabar, bersilaturahmi, berpuasa, bertawakal atas semua yang telah, sedang dan yang akan terjadi, berpikir positif dan menganggap sebagai suratan Allah yang terbaik (Suadirman, 2016: 163).

Dari semua persiapan baik mental maupun material yang paling penting adalah persiapan dari sisi agama. Lansia dibayang-bayangi oleh perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kematian. Rasa takut akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua (Jalaluddin, 1998: 102). Persiapan agama akan membekali usia lanjut untuk bisa menerima semua kenyataan yang dialami secara ikhlas, *khusnul khotimah*. *Khusnul khotimah* bukan hanya berlaku untuk saat meninggal yaitu berakhir dengan baik, tetapi juga melakukan proses kehidupan dengan sukses, sebagai salah satu indikasi bahwa doanya diterima oleh Allah SWT (Suadirman, 2016:163). Lansia masih mengalami problem dalam melaksanakan ajaran agama. Problem pelaksanaan ajaran agama artinya seseorang atau sekelompok individu tidak mampu menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya (Dulhadi, 2017: 144). Kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama, ternyata meningkat. M. Argyle menutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini, sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun (Jalaluddin, 1996: 98).

3. Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan *Ibadah Mahdhah* Lanjut Usia

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur dan harinya menunggu kematian saja. Dengan begitu pula terkadang muncul gejolak batin yang sulit untuk diatasi oleh mereka sendiri. Jika tidak dapat diatasi akan muncul tekanan batin dan gangguan jiwa lainnya seperti stress, putus asa, dan pada akhirnya mereka akan mengasingkan diri sebagai wujud dari rasa rendah diri.

Lansia berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk itu lansia membutuhkan orang-orang sekeliling agar dapat membantunya dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Konflik-konflik batin dalam diri lansia yang berkenaan dengan ajaran agama Islam banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada lansia agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 20).

Praktek bimbingan keagamaan yang dilakukan lansia menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya merujuk pada pengamalan syariat Islam yaitu pengamalan *ibadah mahdhah* seperti sholat dan puasa (Machali, 2014: 16). Keagamaan pada lansia juga tidak terlepas dari arti penting puasa bagi manusia. Puasa tidak hanya baik dari sudut pandang agama, tetapi juga terbukti di dunia medis bahwa puasa membawa dampak yang baik bagi kesehatan manusia. Puasa mengendalikan nafsu makan seseorang, artinya seseorang tidak akan dapat makan sewaktu-waktu. Karena para lansia pada umumnya telah mengalami penurunan kekuatan fisik maka

makanan yang dimakan juga perlu perhatian tersendiri. Menjaga kesehatan para lansia dengan pola dan menu makan yang sehat dan sesuai dapat menjaga para lansia untuk tetap sehat. Apabila makanan yang dikonsumsi tidak disesuaikan dengan perubahan fisik para lansia, maka dikhawatirkan akan menimbulkan penyakit (Suardiman, 2011: 155-156).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

1. Sejarah Singkat Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Pada tahun 1919 jaman pemerintahan Belanda didirikan sebuah gedung diatas sebidang tanah untuk menampung para korban perang, oleh Bapak RMT. Marto Tjondro Negoro yang saat itu menjabat sebagai Bupati Brebes. Pada perkembangan selanjutnya gedung tersebut menjadi milik Pemerintah Daerah setempat dan digunakan sebagai gedung Balai Pengobatan. Banyak sekali masyarakat yang kurang mampu menderita berbagai penyakit dan berobat di gedung ini, sampai ada juga yang meninggal, maka gedung ini di kenal dengan sebutan Gedung “KERE” (orang tidak mampu). Sejak tahun 1949 tanah lebar 5000m² berserta gedungnya yang terletak di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes adalah tanah Negara bebas yang oleh pemerintah Daerah Brebes diserahkan kepada Kantor Sosial untuk digunakan sebagai Panti Wredha bagi orang Jompo/ Lanjut Usia terlantar. Pada tahun 1979 Panti itu kemudian direnovasi oleh kantor sosial yang ada di Kabupaten Brebes dan diberi nama panti Wredha Purba Yuwono, yang berfungsi memberikan pendidikan penyuluhan terhadap korban kemerdekaan. Berhubung adanya kendala pada sarana dan prasarana, maka berdasarkan surat keputusan gubernur KDH Tk.I Jawa Tengah No. 061/182/91 tanggal 18 November 1991 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti – Panti Sosial Di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Wredha Purbo Yuwono merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Pergub No. 50 Tahun 2008 Panti

Wredha Purbo Yuwono menjadi Satuan Kerja (SATKER) Panti Wredha Purbo Yuwono. Berdasarkan Pergub No. 111 tahun 2010 Satker Panti Wredha Purbo Yuwono berubah menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes. Berdasarkan Pergub No. 53 Tahun 2013 Unit Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes berubah menjadi Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes. Berdasarkan Pergub No. 109 Tahun 2016 Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes berubah menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes).

2. Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

a) Visi

Visi merupakan tujuan masa depan sebuah instansi, organisasi atau perusahaan. Seperti halnya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes juga memiliki visi yaitu mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial lanjut usia dan penyandang disabilitas netra melalui pelayanan secara profesional.

b) Misi

Guna mencapai visi diatas, maka misi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes diselenggarakan dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Lanjut Usia dan Penyandang Disabilitas Netra
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Lanjut Usia dan Penyandang Disabilitas Netra

- 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Lanjut Usia dan Penyandang Disabilitas Netra
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Lanjut Usia dan Penyandang Disabilitas Netra
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.

3. Syarat Calon Penerima Manfaat (Lansia)

Bagi keluarga / masyarakat yang menjadi wali dari lansia yang ingin menitipkan lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, maka lansia harus memenuhi berbagai syarat berikut:

- a) Lanjut usia 60 tahun ke atas
- b) Dalam keadaan terlantar
- c) Sehat jasmani dan rohani dengan surat keterangan dari dokter
- d) Dapat mengurus diri sendiri
- e) Surat keterangan tidak mampu (SKTM) dari desa/kelurahan
- f) Mau menerima peraturan dari Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes
- g) Pas foto 4x6=2 lembar terbaru
- h) KK dan KTP yang masih berlaku
- i) Materai 6000 (1 buah)

4. Daftar Penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Berikut ini adalah catatan sejumlah nama lansia yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yang kemudian peneliti jadikan data antara yang beragama Islam dan non Islam:

Tabel. 1

Daftar lansia Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

No	Nama	Umur	Lk/Pr	Agama	Asal
1.	Ratmi	69	Pr	Islam	Kota Tegal
2.	Karta	73	Lk	Islam	Brebes
3.	Rustam	69	Lk	Islam	Pemalang
4.	Dul Nyana	68	Lk	Islam	Banyumas
5.	Suratmi A	64	Pr	Islam	Brebes
6.	Darmo S	73	Lk	Islam	Banyumas
7.	Nur Azis	73	Lk	Islam	Brebes
8.	Tayal	68	Lk	Islam	Pekalongan
9.	Jalidin	60	Lk	Islam	Brebes
10.	Anilah	59	Pr	Islam	Kota Tegal
11.	Kiki	67	Lk	Nasrani	Kota Tegal
12.	Kasmuri	72	Lk	Islam	Pekalongan
13.	Murtini	68	Pr	Islam	Kota Tegal
14.	Edi Dusman	69	Lk	Islam	Brebes
15.	Rubi'ah	68	Pr	Islam	Semarang
16.	Surahman	67	Lk	Islam	Semarang
17.	Sumirah	73	Pr	Islam	Kota Tegal
18.	Tjarmi	72	Pr	Nasrani	Kota Tegal
19.	Sabening	67	Pr	Islam	Brebes
20.	Sarwi	66	Pr	Islam	Brebes
21.	Rastim	73	Lk	Islam	Brebes

22.	Toefur	76	Lk	Islam	Kab. Tegal
23.	Nur Aeni	58	Pr	Islam	Kota Tegal
24.	Sainah	71	Pr	Islam	Kab. Tegal
25.	Soherah	64	Pr	Islam	Cilacap
26.	Dwi Wati	71	Pr	Islam	Kota Tegal
27.	Waririn D	63	Pr	Islam	Kota Tegal
28.	Kasri	65	Lk	Islam	Semarang
29.	Rahmat	75	Lk	Islam	Semarang
30.	Umi Salamah	69	Pr	Islam	Pemalang
31.	Sudinah	74	Pr	Islam	Brebes
32.	Wagimah	73	Pr	Islam	Semarang
33.	Kasmi	77	Pr	Islam	Kota Tegal
34.	Tasori	63	Lk	Islam	Brebes
35.	Sri Rahayu	67	Pr	Islam	Banyumas
36.	Sutiya	72	Pr	Islam	Tegal
37.	Nurdaka	72	Lk	Islam	Kab. Tegal
38.	Jiwan	69	Lk	Islam	Brebes
39.	Nursinah	68	Pr	Islam	Brebes
40.	Seni	82	Pr	Islam	Brebes
41.	Mukhdor	62	Lk	Islam	Brebes
42.	Sukirman	71	Lk	Islam	Kab. Tegal
43.	Mandah	72	Pr	Islam	Brebes
44.	Edi Santoso	70	Lk	Islam	Kab. Tegal
45.	Maeri	79	Pr	Islam	Kota Tegal
46.	Dusmi	64	Pr	Islam	Brebes
47.	Kiswati	72	Pr	Islam	Brebes
48.	Wasad	75	Lk	Islam	Kab Tegal
49.	Sutikno	86	Lk	Nasrani	Tegal
50.	Dasmen	82	Lk	Islam	Brebes
51.	Juminten	69	Pr	Islam	Yogyakarta

52.	Diana Rosita	62	Pr	Islam	Kota Tegal
53.	Rodiati	61	Pr	Islam	Banyumas
54.	Darmi	75	Pr	Islam	Brebes
55.	Ramdhon	65	Lk	Islam	Kab. Tegal
56.	Sunarwi	66	Pr	Islam	Kota Tegal
57.	Tanyu	65	Pr	Islam	Brebes
58.	Juriyah	82	Pr	Islam	Brebes
59.	Tarsini	78	Pr	Islam	Brebes
60.	Bintaro	61	Lk	Islam	Brebes
61.	Sri Suwarningsih	72	Pr	Islam	Brebes
62.	Waryadi	62	Lk	Islam	Brebes
63.	Markum	76	Lk	Islam	Kota Tegal
64.	R. Masdalena	76	Pr	Islam	Kab. Tegal
65.	Dariyah	72	Pr	Islam	Brebes
66.	Masribi	60	Lk	Islam	Kab. Tegal
67.	Wartini	63	Pr	Islam	Kota Tegal
68.	Kasan	73	Lk	Islam	Kab. Tegal
69.	Ruminah	79	Pr	Islam	Kab. Tegal
70.	Dewi Astuti	63	Pr	Islam	Kota Tegal
71.	Ani	63	Pr	Islam	Brebes
72.	Wangsa Warim	86	Lk	Islam	Brebes
73.	Rokiyah	68	Pr	Islam	Brebes
74.	Darsih	68	Pr	Islam	Brebes
75.	Wariyah	67	Pr	Islam	Brebes
76.	Kasmidi	72	Lk	Islam	Brebes
77.	Susilo. HS	65	Lk	Islam	Kota Tegal
78.	Kasmi. B	66	Pr	Islam	Kota Tegal
79.	Sri Urip Mulyati	60	Pr	Islam	Kota Tegal
80.	Fatimah	86	Pr	Islam	Brebes
81.	Sukardi	67	Lk	Islam	Brebes

82.	Ali Setiawan	66	Lk	Islam	Kota Tegal
83.	Kiswanto	60	Lk	Islam	Kota Tegal
84.	Bambang Hartono	60	Lk	Islam	Kota Tegal
85.	Kasmad	81	Lk	Islam	Kab. Tegal
86.	Daimah	60	pr	Islam	Brebes

Sumber: laporan bulanan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes pada bulan Desember 2019

Dari data diatas, jumlah lansia ada 86 lansia dan 3 lansia adalah non Islam. Sementara dilihat dari jenis kelamin ada 37 lansia laki-laki dan 50 lansia perempuan (Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes)

B. Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan *Ibadah Mahdhah* Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Bimbingan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga pada masa-masa itu lanjut usia memiliki tingkat keagamaan yang meningkat. Lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ada yang berasal dari keluarga atau masyarakat maupun dari jalanan, maka dari itu bimbingan keagamaan Islam juga bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku lansia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam lansia.

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam ingin menghantarkan lansia agar mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal (*habl min al-Allah*) dan jalinan hubungan horizontal (*habl min an-nas*). Membantu lansia memahami kondisi situasi diri dan lingkungan serta membantu lansia memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan

keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 09.00-10.00 oleh Pak Muslikhudin dan Kamis pukul 08.00-09.00 WIB oleh Pak Sokhidin. Sebelum pelaksanaan bimbingan dimulai, Pekerja sosial selalu memotivasi kepada lansia agar selalu melaksanakan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa bagi yang masih bisa melaksanakan mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi, juga untuk persiapan kehidupan di masa yang akan datang. Mbah-mbah disini juga diperintahkan agar selalu menjaga kebersihan selama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, pekerja sosial juga selalu memberi nasehat kepada lansia untuk selalu berbuat baik kepada sesama lansia (Hasil observasi, 7 Mei di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes).

Lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam di Aula Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ada yang terpaksa karena itu peraturan panti, ada juga yang memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan Mbah SS, 28 Oktober 2019:

“ya begitu mba, ada lansia yang terpaksa ada juga yang ingin sendiri mengikuti bimbingan. Lansia datang dengan kesadaran sendiri ingin lebih mengetahui ilmu agama untuk bekal di akhirat. Kalau lansia yang datang dengan terpaksa mereka bingung akan melakukan kegiatan apa, daripada di kamar tidak ada kegiatan jadi lebih baik mengikuti bimbingan keagamaan Islam. Biasanya juga ada pegawai yang keliling mba, kalau ada yang tidak ke Aula nanti ditanyain sedang sakit atau tidak, kalau sedang sakit ya diperbolehkan tidak ikut bimbingan”

Hal lain seperti yang diungkapkan mbah R, 28 Oktober 2019:

“saya mengikuti bimbingan keagamaan Islam karena saya menaati aturan panti, saya tinggal di panti berarti saya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh panti”

Pelaksanaan bimbingan dikemas dalam bentuk ceramah dan bimbingan individu antara pembimbing ataupun pekerja sosial dan lansia. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya terjalin hubungan yang dekat antara pembimbing dan lansia (Hasil observasi, 28 Oktober 2019 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes).

Hal ini seperti yang diungkapkan mbah SUM, 28 Oktober 2019:

“pembimbing teng mriki wonten 2 mba, jenenge Pak Muslikhudin kalih Pak Shokhidin. Griyone caket kali Panti”

Terjemahan:

“pembimbing disini ada 2 mba, Pak Muslikhudin dan Pak Sokhidin yang akan membimbing lansia secara bergantian. Beliau berkediaman di daerah sekitar panti”

Adapun unsur yang ada dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yaitu:

1. Pembimbing

Pembimbing agama Islam akan melakukan bimbingan lansia berupa; *pertama*, pemberian ceramah tentang materi keagamaan Islam diluar *ibadah mahdhah* terlebih dahulu seperti ketauhidan, kesabaran, rasa syukur, akhlak kepada sesama lansia. *Kedua*, pembimbing atau pekerja sosial memberikan ceramah tentang *ibadah mahdhah*. *Ketiga*, memberikan pengawasan kepada lansia apakah para lansia melaksanakan *ibadah mahdhah* atau tidak. *Keempat*, pekerja sosial akan memberikan bimbingan individu kepada lansia yang belum mengerti *ibadah mahdhah* (Hasil observasi 7 Mei 2019 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes)

2. Lansia

Unsur lain yang terpenting dalam proses Bimbingan Keagamaan Islam adalah subyek bimbingan, yaitu lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Pada penelitian ini,

dari 83 lansia muslim penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, 27 lansia di ruang isolasi. Hanya 55 lansia yang biasa mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan Islam, namun pada saat observasi 28 Oktober 2019 peneliti mengamati hanya ada 36 lansia yang mengikuti bimbingan keagamaan Islam. Peneliti memilih 5 dari 36 lansia yang mengikuti bimbingan keagamaan Islam yang masih aktif untuk diajak berkomunikasi yaitu Mbah SS 72 tahun, mbah D 75 tahun, mbah R 73 tahun, dan Mbah SUM 60 tahun, dan mbah S 64 tahun. Bimbingan Keagamaan Islam diharuskan bagi semua lansia yang beragama Islam dan masih sehat. Namun kondisi lansia yang bermacam-macam sehingga mengakibatkan bimbingan keagamaan tidak dapat diikuti oleh semua lansia yang ada.

Lansia yang berasal dari jalanan ataupun terlantar di masyarakat cenderung malas dalam menjalankan *ibadah mahdhah* dibandingkan dengan lansia yang menyerahkan diri. Hal ini seperti yang diungkapkan Mbah S, 7 Mei 2019:

“dulu sewaktu saya masih remaja, saya giat sholat dan puasa mba. Setelah saya sudah tidak mempunyai keluarga dan kabur dari rumah kemudian saya tinggal di jalanan, saya malas untuk melakukannya lagi. Saya tetap mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan disini tetapi saya tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Pak Ustadz, saya juga kadang lupa isi bimbingannya mengenai apa”

Seperti yang telah diungkap oleh mbah S, mbah D juga mengalami hal yang serupa. Meskipun tidak tinggal di jalan, mbah D tidak ada yang merawat dirumahnya. Lalu oleh masyarakat dan saudara jauh disarankan untuk tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes saja. Hal ini seperti yang diungkapkan Mbah D, 7 Mei 2019:

“sakit derenge teng Panti kulo taksih sering nderek kegiatan pengajian teng griyo tapi ya jarang nglakoni sholat puasa. Angger neng panti ya pada bae, angger lagi sehat pengin sholat ya nggari sholat, puasa wulan Ramadhan kadang ya

melu puasa. senajan setengah setengah tapi kulo nderek bimbingan terus koh, bar nderek ya klalen materine mau apa bae. Kecuali angger kulo lara ya mboten nderek bimbingan”

Terjemahan:

“sebelum ke panti masih sering mengikuti kegiatan pengajian di sekitar rumah tetapi saya jarang melakukan sholat, puasa juga jarang. Ketika di panti juga masih sama saja, kalau lagi sehat dan pengen sholat ya saya sholat mba, kalau bulan Ramadhan ya saya kadang puasa. meskipun *ibadah* saya setengah setengah tetapi saya selalu mengikuti bimbingan keagamaan, tapi ya seperti itu ketika sudah selesai kegiatan saya lupa materi apa saja yang disampaikan. Kecuali jika saya sedang sakit, saya tidak mengikuti bimbingan keagamaan”

Berbeda dengan mbah D, mbah SS melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa bukan karena keinginan saja tetapi paham bahwa keduanya merupakan kewajiban yang sudah Allah tetapkan. Hal ini seperti yang diungkapkan Mbah SS, 28 Oktober 2019:

“Kulo seneng nek nderek bimbingan, angger teng kamar ndadoske ngantuk. Bimbingan ya saged kangge nambah ilmu, senajan nko ya bubar klalen sing Pak Ustade ngendika. Kulo Alkhamdulillah sholat terus, ngeling-eling Allah. Puasa kolo wingi ya *full*”

Terjemahan:

“Saya senang apabila mengikuti bimbingan, daripada di kamar membuat saya mengantuk. Bimbingan juga bisa menambah ilmu, meskipun nanti saya lupa-lupa ingat apa yang telah disampaikan oleh Pak Ustadz. Saya juga Alkhamdulillah selalu sholat, mengingat Allah dimasa tua. Puasa kemarin juga Alkhamdulillah saya *full*”

Mbah SS berbeda dengan latar belakang lansia lain yang kurang dalam hal pengetahuan agama, beliau masuk ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes karena keinginan sendiri. Anak-anaknya yang merantau dan suaminya yang telah meninggal menjadikan beliau dirumah sendiri dan merasa

kesepian, akhirnya beliau memutuskan untuk tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes agar tidak kesepian karena banyak teman dan kegiatan yang dilakukan.

Pekerja sosial selalu memberikan motivasi kepada para lansia untuk selalu mengerjakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa bagi lansia yang masih mampu melaksanakannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Rustinah, 7 Mei 2019:

“Ketika saya memberikan motivasi tentang *ibadah mahdhah*, saya melihat lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes masih banyak yang belum mampu melaksanakan meskipun dalam keadaan sehat, hal ini dikarenakan lansia yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Lansia yang berasal dari rujukan masyarakat, keluarga, ataupun kemauan sendiri tentu akan berbeda pengetahuan agamanya dibandingkan lansia yang berasal dari jalanan”

3. Materi

Keberhasilan suatu bimbingan juga ditentukan oleh unsur materi yang harus diperhatikan oleh para pembimbing maupun pekerja sosial, karena materi merupakan salah satu unsur penting dalam bimbingan terhadap lansia. Materi dalam bimbingan keagamaan Islam yaitu berupa: materi akidah, dengan akidah yang kukuh akan lahir keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana agama; materi ibadah, materi ibadah berisi tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah, dalam pelaksanaannya juga harus sesuai dengan syariat dan tidak ada unsur-unsur syirik; materi akhlak, melalui akhlak manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya, ajaran islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Pembimbing harus menyiapkan materi terlebih dahulu secara matang, agar proses bimbingan dapat berjalan secara

lancar. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Rustinah selaku pekerja sosial, 28 Oktober 2019:

“pemilihan materi bimbingan disesuaikan dengan kejadian yang sedang dialami, misalnya ketika bimbingan di bulan Ramadhan maka akan dijelaskan mengenai puasa, dasar hukum pelaksanaan puasa, syarat dan rukun puasa, hal-hal sunnah dalam berpuasa, lalu apa yang membatalkan puasa. Kemudian, ketika bimbingan dilaksanakan di bulan *Rabiul Awwal* maka pembimbing akan menjelaskan tentang *isra' mi'raj*. Meskipun pemilihan materi disesuaikan dengan kejadian yang sedang dialami, materi yang lebih ditekankan dalam bimbingan keagamaan Islam yaitu tentang *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa. Sebelum pembimbing datang untuk mengisi ceramah, terlebih dahulu pekerja sosial menjelaskan dan memotivasi lansia untuk selalu melaksanakan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa.

Pemilihan materi juga diambil secara umum, hal ini seperti yang diungkapkan Pak Sokhidin, 7 Mei 2019:

“Materi dalam bimbingan keagamaan ditentukan secara umum, agar semua lansia dapat memahami apa yang saya sampaikan. Penyampaian materi kepada lansia tentu berbeda dengan penyampaian materi kepada orang yang lebih muda, lansia lebih mengerti apa yang dijelaskan ketika saya menjelaskannya dengan pelan. Sewaktu saya menjelaskan materi mengenai sholat, bukan hanya teori saja tetapi saya praktekkan pula gerakannya”

Lansia paham tentang materi yang disampaikan, tetapi setelah bimbingan selesai dilaksanakan lansia mengaku lupa materi apa saja yang disampaikan ketika bimbingan. Hal ini seperti yang diungkapkan Mbah SS, 28 Oktober 2019:

“kulo seneng nek Pak Ustad lagi ngein mater, nggawe deweke pada paham sing disampekn. Materi sing pilih Pak Ustad biasane ya tentang perbuatan sehari-hari, nyampainane ya jelas. Tapi ya bubar klalen”

Terjemahan:

“penyampaian materi dari Pak Ustadz saya suka, sebab membuat kita paham apa yang disampaikan. Materi yang dipilih untuk bimbingan juga mengenai perbuatan sehari-hari yang disampaikan dengan jelas. Tetapi saya kadang saya lupa, barlen (bubar klalen)”

4. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yaitu dengan metode langsung, bimbingan diberikan secara tatap muka antara pembimbing dan lansia di tempat dan waktu secara bersamaan. Metode langsung yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes adalah dengan metode penyadaran dan metode keteladanan.

a) Metode Penyadaran

Metode penyadaran ini banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat. Nasihat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode ini. Salah satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti materi yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan. Konsep ini dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan (Az-Zahrani, 2005: 26).

b) Metode Keteladanan

Bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan yang digambarkan dengan suri teladan yang baik (Az-Zahrani, 2005: 26). Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Praktik bimbingan seperti ini pada hakikatnya merupakan bimbingan secara diam-diam yang dilakukan pembimbing agama untuk langsung

mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah dipahami terbimbing untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkan (Suhandang, 2013: 98).

Metode keteladanan adalah metode yang lebih mengedepankan perbuatan nyata. Metode yang dilakukan pekerja sosial dalam melaksanakan bimbingan keagamaan Islam kepada lansia secara nyata Hal ini seperti yang diungkapkan Mbah D, 28 Oktober 2019:

“petugase ora mung ngein teori *ibadah mahdhah*, tapi ngejak kita kabeh nggo nglaksanakena *ibadah mahdhah* sholat puasa. angger Ramadhan ya dingein mangan nggo sahur”

Terjemahan:

“Petugas panti tidak hanya memberikan teori tentang *ibadah mahdhah*, tetapi juga mengajak lansia untuk melaksanakan *ibadah mahdhah* shalat dan puasa. Pada saat puasa Ramadhan lansia diberikan makanan untuk melaksanakan sahur”

Hal serupa juga disampaikan oleh Mbah SUM, 28 Oktober 2019:

“pas mlebet waktune sholat, peksos teng mriki nggeh ngajak lansia ngge sholat jamaah teng musholla, mlebet ruangan setunggal-setunggal. Mbah kakung nggeh biasanipun adzan kali qomat”

Terjemahan:

“Ketika masuk waktu shalat, pekerja sosial juga mengajak lansia untuk sholat berjamaah di musholla dengan cara memasuki ruangan lansia satu persatu. Lansia laki-laki juga aktif dalam mengumandangkan adzan dan iqomah.”

Latar belakang lansia yang berbeda-beda juga membuat tingkat pemahaman keagamaannya berbeda pula. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Rustinah, 7 Mei 2019:

“Tingkat pengetahuan agama lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes bermacam-macam dikarenakan latar belakang lansia

yang berbeda-beda. Lansia yang berasal dari jalanan tentu akan berbeda tingkat pengetahuannya dibandingkan lansia yang masuk ke RPSLU atas rekomendasi keluarga atau masyarakat maupun karena keinginan sendiri. Kami selaku pegawai panti merasa prihatin dan dengan sabar menuntun dan memberi nasehat yang baik agar para lansia mau melaksanakan *ibadah*.”

Bukan hanya dari pihak panti saja, ketika ada PKL dari sekolah atau kampus sekitar siswa dan mahasiswa juga ikut membimbing lansia untuk melaksanakan *ibadah*. Memasuki ruangan lansia satu persatu kemudian menuntun lansia agar sholat jamaah di musholla, tetapi masih banyak pula lansia yang tidak mau sholat dengan alasan akan sholat di ruangan saja atau kakinya sedang sakit.

Hal demikian sebagaimana disampaikan Mbah S dalam wawancara:

“dulu saya sewaktu remaja masih sholat dan puasa, tetapi ketika saya turun ke jalanan dan jauh dari keluarga, sama sekali tidak dicari keluarga, mereka membiarkan saya, lalu saya sudah tidak pernah sholat lagi. Sekarang saya malas untuk sholat dan puasa. Saya merasa dosa saya sudah sangat banyak, untuk apalagi saya sholat, saya sudah tua juga mba”

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dapat membantu *ibadah mahdhah* sholat dan puasa lansia bukan hanya dengan bimbingan keagamaan saja, tetapi dengan membiasakan lansia mengikuti sholat berjamaah di musholla dan ketika bulan Ramadhan maka lansia akan di fasilitasi makanan untuk sahur, makanan untuk berbuka puasa serta mengikuti sholat tarawih di musholla.

Keadaan lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yang kini menjadi obyek atau sasaran pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam bermacam-macam karakternya, sehingga mereka masih sulit untuk merubah kebiasaan ibadah mereka menjadi lebih baik. Dari

pernyataan tersebut pihak panti merasa prihatin dan pembimbing agama dengan sabar menuntun mereka mau melaksanakan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa (Hasil observasi 7 Mei 2019 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes).

Adapun pendapat lansia mengenai bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia menurut observasi penulis adalah sebagai berikut:

Mbah SS merupakan lansia yang menyerahkan diri ke pihak panti karena dirumahnya yang masih di Kabupaten Brebes beliau tinggal seorang diri, anak-anaknya yang merantau di Jakarta. Mbah SS adalah orang yang rajin dalam beribadah, meskipun tidak sholat berjamaah di musholla tetapi beliau sholat di kamar. Beliau juga melaksanakan puasa Ramadhan selama 1 bulan *full*. Mbah SS selalu senang ketika akan melaksanakan bimbingan keagamaan Islam. Menurutnya, bimbingan keagamaan Islam sangat dibutuhkan untuk para lansia agar lansia selalu mendapatkan ilmu agama untuk bekal di akhirat. Bimbingan keagamaan juga menambah semangat dalam beribadah khususnya sholat dan puasa.

Lain halnya dengan mbah S, beliau masuk ke panti karena terlantar di jalan. Beliau kabur dari rumah dan tak ada satu orang pun keluarganya yang mengetahui. Semenjak tinggal di jalanan, beliau tidak pernah melaksanakan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa. Sewaktu remaja beliau pernah melakukan sholat dan puasa tetapi ketika lansia justru beliau tidak melakukannya lagi. Beliau mengikuti bimbingan keagamaan Islam untuk mengisi waktu luang saja. Bimbingan keagamaan Islam tidak membuatnya menjadi giat melakukan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa. Menurutnya, karena sudah tidak melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa dalam kurun waktu yang lama, maka akan sulit lagi untuk memulainya kembali dan beliau pasrah dengan dosa-dosanya yang sudah menumpuk.

Berbeda lagi dengan mbah SUM. Beliau juga salah satu lansia yang menyerahkan diri untuk dirawat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut

Usia Klampok. Sanak keluarganya di Bandung sedangkan asalnya dari Tuban, karena tidak ingin merepotkan keluarganya maka beliau memilih untuk tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok. Beliau aktif bertanya ketika sedang dilaksanakan bimbingan keagamaan Islam. *Ibadah mahdhah* sholat dan puasa selalu dilakukannya, bahkan sholat *sunnah* dan puasa *sunnah* beliau selalu melaksanakannya. Menurutnya, bimbingan keagamaan Islam bukan hanya menambah ilmu keagamaan saja tetapi juga menambah semangat dalam melaksanakan *ibadah mahdhah*.

Mbah D merupakan lansia yang diserahkan oleh masyarakat setempat dikarenakan sudah tidak ada keluarganya yang merawat. Mbah D mengaku ketika duru dirumah sering mengikuti pengajian dan terkadang melaksanakan sholat dan puasa. Tetapi setelah di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok beliau tidak lagi melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa meskipun sudah diberi bimbingan sebanyak 2 kali dalam seminggu. Beliau melaksanakan sholat dan puasa jika ingin saja, jika tidak ingin atau merasa kakinya sakit maka beliau tidak melaksanakannya. Bimbingan keagamaan Islam tidak membuat mbah D menjadi lebih giat lagi dalam melaksanakan *ibadah mahdhah*.

Mbah R adalah lansia yang giat dalam beribadah, beliau bahkan sering mengumandangkan adzan ketika masuk waktu sholat. Mbah R juga selalu mengikuti bimbingan keagamaan Islam. *Ibadah mahdhah* sholat dan puasa tidak pernah tertinggal. Menurutnya, percuma jika mengikuti bimbingan keagamaannya saja tidak menjalankan *ibadahnya*. Bimbingan keagamaan membuat mbah R semakin giat dalam melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa. Seseorang yang terbiasa melakukan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa maka akan menjalaninya dengan mudah, sedangkan yang belum terbiasa maka akan mengalami kesulitan.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam tentang *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa dapat diberikan seseorang, dengan syarat beragama Islam dan harus mengetahui agama Islam. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes memiliki dua pembimbing agama Islam yaitu Bapak Muslihudin dan Bapak Sokhidin. Beliau sudah berpengalaman dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam terhadap lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam yang menyatakan bahwa seorang pembimbing agama harus mempunyai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam secara umum. Kemudian pembimbing agama juga harus mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam. Sehingga dengan demikian, dalam proses pembimbingan yang dilakukan pembimbing kepada lansia akan dengan mudah diterima lansia karena pembimbing tersebut telah memiliki pengetahuan bimbingan dan konseling serta pengetahuan agama Islam secara komprehensif dan ia melakukannya secara profesional (Amin, 2010: 27).

Klien atau lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan ada yang terpaksa mengikuti karena perintah dari pengurus Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Ada juga yang mengikuti karena kesadaran diri sendiri, lansia tersebut berharap mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang bisa membantu dirinya untuk menyelesaikan permasalahannya dalam melaksanakan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Saerozi dalam bukunya pengantar bimbingan dan penyuluhan Islam yang menyatakan bahwa klien

adalah semua individu yang diberi bantuan oleh pembimbing atas permintaan sendiri atau orang lain. Klien yang datang atas kemauannya sendiri karena dia membutuhkan bantuan, dia sadar bahwa dalam dirinya ada masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Sedangkan klien yang datang atas permintaan orang lain dia tidak sadar akan masalah yang dialami dirinya (Saerozi, 2015: 60).

Metode yang digunakan dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes menurut Pak Muslikhudin diantaranya: pertama metode penyadaran, yaitu metode yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat yang didalamnya terdapat materi untuk mendorong lansia melakukan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa serta materi tentang kebaikan-kebaikan lainnya; kedua metode keteladanan, yaitu metode yang diterapkan dengan suri tauladan yang baik, pembimbing atau petugas Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes memberikan perbuatan nyata *ibadah* yang mereka lakukan dengan harapan lansia akan mengikuti. Pak Shokidin selaku pembimbing agama disini memberikan praktik atau contoh bagaimana cara mengerjakan ibadah sholat dengan cara memberikan contoh gerakan-gerakan sholat beserta bacaan-bacaannya.

Pandangan diatas sesuai dengan pendapat Dr. Musfir bin Said Az-Zahrani dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi* yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan dengan metode penyadaran menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat. Kemudian ada metode keteladanan yang dilakukan dengan pemberian suri teladan yang baik (Musfir, 2005: 26)

Materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada lansia adalah materi ringan mengenai kehidupan sehari-hari dengan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti kebersihan, *silaturrahmi*, bersyukur dan lain-lain. Materi tentang ibadah tetap disampaikan oleh pembimbing karena itulah yang paling dibutuhkan oleh lansia di masa tuanya. Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Saerozi dalam bukunya yang berjudul *pengantar*

bimbingan dan penyuluhan Islam yang menyatakan bahwa materi diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh pembimbing agama. Isi dari materi penyuluhan ada yang bersifat anjuran, larangan, pemberitahuan dan hiburan. Materi penyuluhan pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama Islam, yang bersumber pokok di Al-Qur'an dan Al-Hadits tetapi harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran (Saerozi, 2015: 149).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes adalah mereka yang memiliki perilaku malas dalam melaksanakan *ibadah mahdhah* terutama shalat dan puasa. Secara spesifik terdiri dari lansia yang tidak mempunyai tempat tinggal atau tinggal di jalan, lansia yang menyerahkan diri dikarenakan di rumahnya sudah tidak ada yang merawat dan lansia yang direkomendasikan oleh masyarakat untuk dimasukkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

Ibadah mahdhah khususnya shalat dan puasa merupakan ibadah yang wajib dijalankan oleh lansia yang mampu fisiknya. Terlebih shalat adalah kewajiban pokok dalam Islam, *ibadah* yang pertama-tama akan diperhitungkan (*dihisab* oleh Allah). Apabila shalat lansia dianggap baik, maka seluruh perbuatannya akan dianggap baik. Namun apabila terdapat kekurangan maka akan dilihat shalat sunnahnya, dari sinilah lansia dapat memperbaiki nasibnya di akhirat. Kemudian puasa, puasa merupakan salah satu kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam. Puasa ialah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak terbitnya fajar, hingga tenggelamnya matahari. Orang tua tidak diwajibkan untuk berpuasa, orangtua yang dimaksud disini yaitu orang lanjut usia yang sudah sangat renta, lemah, pikun dan tidak mampu dalam menjalankan puasa Ramadhan. Jika masih mampu dan tidak menyebabkan kekhawatiran terhadap kesehatan atau kondisinya, maka orang tersebut masih memiliki kewajiban untuk berpuasa. Lansia masih mengalami problem dalam melaksanakan ajaran agama. Problem pelaksanaan ajaran

agama artinya seseorang atau sekelompok individu tidak mampu menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya (Dulhadi, 2017: 144). Berdasarkan hasil temuan di lapangan, *ibadah mahdhah* sholat dan puasa lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: tidak mau melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa karena penurunan kemampuan fisik, sulit mengendalikan diri kadang malas kadang semangat, dan perasaan negatif.

Pertama, lansia tidak mau melaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa dikarenakan mengalami penurunan kemampuan fisik. Lansia menjadikan penurunan kemampuan fisiknya sebagai alasan untuk tidak melaksanakan *ibadah mahdhah* terutama sholat dan puasa. Lansia beralasan bahwa dirinya kelelahan, sakit pada bagian kaki, dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pendapat Siti Partini Suadirman dalam bukunya psikologi usia lanjut menyatakan bahwa pada periode usia lanjut terjadi berbagai penurunan kemampuan fisik. Berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit. Lebih cepat lelah dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memulihkan diri dari kelelahan dibanding dengan orang yang lebih muda (Suadirman, 2011: 38).

Kedua, lansia sulit mengendalikan diri kadang semangat kadang malas. Hal ini didukung oleh pendapat Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama menyatakan bahwa lansia mengalami penurunan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai (Jalaluddin, 1998: 97).

Ketiga, perasaan negatif dosa-dosa mereka terlalu banyak sehingga akan sulit diampuni. Hal ini didukung oleh pendapat Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama menyatakan bahwa lansia dibayang-bayangi

oleh perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kematian. Rasa takut akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua (Jalaluddin, 1998: 102).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebanyak 3 dari 5 lansia yang dijadikan objek pengamatan mengaku bertambah giat melaksanakan *ibadah mahdhah* shalat dan puasa setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islam. Sebanyak 2 dari 5 lansia mengaku tidak mengalami peningkatan *ibadah mahdhah* shalat dan puasa setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islam.

Bimbingan keagamaan Islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tutunan Al-Quran dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan *Ibadah Mahdhah* Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ditinjau dari Fungsi dan Tujuan BKI

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah udzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur dan harinya menunggu kematian saja. Dengan begitu pula terkadang muncul gejolak batin yang sulit untuk diatasi oleh mereka sendiri. Jika tidak dapat diatasi akan muncul tekanan batin dan gangguan jiwa lainnya seperti stress, putus

asa, dan pada akhirnya mereka akan mengasingkan diri sebagai wujud dari rasa rendah diri (Jalaludin, 1998: 97).

Lansia berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk itu lansia membutuhkan orang-orang sekeliling agar dapat membantunya dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Konflik-konflik batin dalam diri lansia yang berkenaan dengan ajaran agama Islam banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada lansia agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 20).

1. Tinjauan dari Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky, 2004: 189).

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Musnamar meliputi empat fungsi yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental. Pertama, fungsi preventif diartikan membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya (Musnamar, 1992: 34). Fungsi ini membantu lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Fungsi preventif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu untuk mengingatkan kembali akan fitrahnya yang memiliki

berbagai potensi agar dapat mencegah permasalahan dihidupnya (Saerozi, 2015: 24).

Kedua, fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya (Musnamar, 1992: 34). Fungsi kuratif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu menemukan alternatif pemecah masalah. Dalam bimbingan keagamaan, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecah masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu (Saerozi, 2015: 24).

Ketiga, fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) (Musnamar, 1992: 34). Fungsi preservatif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu memahami keadaan yang dihadapi saat ini, dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu tersebut akhirnya akan dapat lebih mudah mengatasi masalah yang menghimpit kehidupannya (Saerozi, 2015: 24).

Keempat, fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34). Fungsi developmental dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik atau buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah diciptakan Allah. Individu juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan

yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Individu yang sudah baik agar bisa mempertahankannya atau bisa lebih baik lagi, sementara individu yang masih kurang baik diharapkan untuk meningkatkan keadaan dirinya agar menjadi baik (Az-Zahrani, 2005: 27)

Dalam bimbingan keagamaan Islam dalam meningkat *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (analisis fungsi dan tujuan BKI) memiliki fungsi yang selaras.

Pertama, pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes memberikan materi tentang syarat dan rukun sholat, kewajiban yang harus dilakukan saat puasa, pembimbing juga menjelaskan mengenai tugas manusia diciptakan yaitu untuk beribadah. Maka fungsi yang selaras yaitu fungsi preventif. Fungsi preventif yaitu untuk membantu lansia membentengi diri dari permasalahan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa. Fungsi preventif tersebut dapat terwujud dengan cara memberikan pemahaman pada lansia terkait permasalahan dirinya sendiri agar tersadar untuk melakukan *ibadah* di masa tuanya, contohnya dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut.

Kedua, pembimbing melakukan bimbingan individu, petugas Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes mendatangi satu persatu lansia yang tidak melaksanakan sholat dan puasa, melakukan pendampingan, mencari tahu permasalahan apa yang dialami lansia sehingga sulit untuk menaksanakan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa tersebut. Maka fungsi yang selaras yaitu fungsi kuratif. Fungsi kuratif diartikan untuk membantu lansia memecahkan masalah dari dalam dirinya sendiri, pembimbing memberi solusi untuk menangani masalah yang dialami oleh lansia (Musnamar, 1992: 34).

Ketiga, petugas Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes selalu mengumandangkan adzan setiap masuk waktu sholat dan selalu menyiapkan makanan untuk sahur dan berbuka puasa. Praktek bimbingan keagamaan yang dilakukan lansia menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya merujuk pada pengamalan syariat Islam yaitu pengamalan *ibadah mahdhah* seperti sholat dan puasa (Machali, 2014: 126)

Maka fungsi yang selaras yaitu fungsi preservatif. Fungsi preservatif bertujuan untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpeahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Seperti lansia yang selalu berperasaan negatif dicarikan solusi supaya bisa berubah perasaannya menjadi positif, lansia diberi nasehat bahwa Allah akan selalu mengampuni dosa-dosa hambaNya yang mau bertaubat. Keempat, fungsi developmental. Merupakan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi lansia (Musnamar, 199: 34).

Uraian diatas dapat dicermati bahwa fungsi tersebut diterapkan pada kegiatan mulai dari proses pelaksanaan dan kegiatan bimbingan keagamaan. Hal ini dapat ditarik pengertian baru dari penelitian yang penulis lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes bahwa dalam bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes menggunakan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Dengan semua cara itu permasalahan pada lansia terselesaikan sedikit demi sedikit.

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada lansia adalah fungsi kuratif atau membantu lansia menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada diri lansia. Dalam hal ini pembimbing

dapat membantu lansia memecahkan permasalahan lansia. Diharapkan dari bimbingan keagamaan Islam pada lansia dapat mengobati dan memelihara hal yang sudah baik dalam hal ini lansia mau melaksanakan *ibadah mahdhah* khususnya sholat meskipun mengalami penurunan kemampuan fisik, lansia lebih bisa mengendalikan diri untuk tetap semangat menjalani *ibadah mahdhah* sholat dan puasa, tidak ada lagi perasaan negatif yang membuat lansia malas untuk beribadah.

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan secara sistematis sangat diperlukan lansia karena dalam permasalahan lansia terdapat berbagai masalah yang timbul dari dalam diri lansia masing-masing. Dari uraian pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembimbing bimbingan keagamaan sudah berusaha untuk mengatasi permasalahan pada lansia, perlu peningkatan seperti dalam pemberian materi terhadap para lansia

2. Tinjauan dari Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan keagamaan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yaitu *pertama*, mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga pada masa-masa itu lansia memiliki tingkat keagamaan yang meningkat. *Kedua*, mengatasi problem keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hal ini selaras dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Musnawar yaitu berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat. Karena itu tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Mugnawar, 1992: 33)

Bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan untuk membantu terbimbing supaya memiliki pegangan keagamaan dalam memecahkan permasalahan. Bimbingan konseling Islam juga ditujukan kepada terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Amin, 2010: 39).

Dalam perjalanan hidupnya, manusia tidak seperti yang dikehendaki, yakni menjadi manusia seutuhnya. Manusia pasti menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan realita yang terjadi. Orang yang menghadapi masalah, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Tujuan bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam pada lansia yaitu: membantu lansia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga lansia dapat berkembang menjadi manusia yang berkedudukan sebagai makhluk Allah. Membantu lansia mengatasi problem keagamaannya sesuai dengan syariat Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Amin, 2010: 41).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dilihat dari berbagai aspek yaitu: *waktu pelaksanaan*, dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, *pembimbing bimbingan keagamaan Islam* terdiri dari dua orang pembimbing; *sasaran bimbingan keagamaan Islam* adalah lansia yang berumur 60-75 tahun yang masih aktif berkomunikasi; *metode* yang digunakan adalah metode penyadaran dan metode keteladanan; *materi* yang disampaikan oleh pembimbing kepada lansia adalah materi *ibadah mahdhah dan materi mengenai kehidupan sehari-hari*.

Analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes menunjukkan sebanyak 3 dari 5 lansia yang dijadikan objek pengamatan mengaku bertambah giat melaksanakan *ibadah mahdhah* shalat dan puasa setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islam. Sebanyak 2 dari 5 lansia mengaku tidak mengalami peningkatan *ibadah mahdhah* shalat dan puasa setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islam.

Analisis fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam terhadap bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes menggunakan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi developmental. Dalam hal ini dibutuhkan peran pembimbing untuk membantu lansia memecahkan permasalahan lansia seperti rasa malas, perasaan negatif, dan pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan *ibadah mahdhah* sholat dan puasa. Dari fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam fungsi kuratif atau mengobati supaya permasalahan yang terjadi pada lansia di lingkungan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Tujuan bimbingan keagamaan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yaitu *pertama*, mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga pada masa-masa itu lansia memiliki tingkat keagamaan yang meningkat. *Kedua*, mengatasi problem keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta peneliti selanjutnya.

Saran untuk Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yang memiliki pembimbing agama Islam yaitu untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa, perlu adanya penambahan waktu

bimbingan keagamaan agar lansia lebih banyak yang bertanya mengenai permasalahan *ibadah* yang belum dimengerti.

Saran untuk pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes untuk lebih ditingkatkan pelayanan dalam bimbingan keagamaan terutama selalu memberikan kesempatan lansia untuk bisa bertanya perihal permasalahan *ibadahnya*. Para pembimbing janganlah merasa bosan dalam menyampaikan atau mengembangkan materi bimbingan keagamaan, dibutuhkan kesabaran dan keuletan agar berhasil apa yang diinginkan.

Saran untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi lansia masih tidak melaksanakan *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada lansia yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu lansia dalam menghadapi masalahnya agar mampu menerima dan menjalani hidup lebih baik.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Maka dari itu sangat penulis harapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi pengetahuan baru bagi penulis dan pembaca di masa yang akan datang, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Ali, Yunasril. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Zaman
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Az-Zahrani, Musfir bin Sa'id. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani
- Baits, Nur Ammi. 2018. *Apa Itu Ibadah Mahdhah?*. Dalam: <https://konsultasisyariah.com/30961-apa-itu-ibadah-mahdhah.html>. Diakses 20 Agustus 2019
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djazuli, A. 2006. *Kaidah-kaidah Fikih*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Fauzan, M Abbas. 2013. *Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis*. Jurnal Quality, 1 (2)
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Teras
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musnamar, Thohar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras

- Qudamah, Ibnu. 2007. *Al-Mughni*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Qudamah, Ibnu. 2008. *Al-Mughni*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Raya, Ahmad Thib. 2003. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Kencana Media
- Rustam. 2015. *Fikih Ibadah Kontemporer*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Suadirman, Siti Partini. 2011. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suadirman, Siti Partini. 2016. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, M Amin. 2006. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati Semarang
- Wihartati, Wening. 2015. *Pemahaman Individu*. Semarang: Karya Abadi Jaya

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber

A. Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

1. Berapa jumlah pembimbing agama dan lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
3. Apakah ada lansia yang tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
4. Apa alasan diadakannya bimbingan keagamaan Islam?
5. Apa tujuan diadakannya bimbingan keagamaan Islam?
6. Apakah ada lansia yang tidak ingin mengikuti bimbingan keagamaan Islam?
7. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari bimbingan keagamaan Islam?
8. Apakah dengan adanya bimbingan keagamaan Islam bisa meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia?

B. Pembimbing Agama Islam Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

1. Sudah berapa lama Bapak memberikan bimbingan keagamaan Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
2. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan Islam?
3. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam?
4. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan Islam?
5. Materi apa saja yang dibahas dalam bimbingan keagamaan Islam?

6. Mengapa Bapak memilih materi materi tersebut?
7. Bagaimana langkah langkah dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam kepada lansia?
8. Apakah bimbingan keagamaan Islam dapat meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia?
9. Bagaimana *antusiasme* lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam?
10. Bagaimana sikap lansia ketika bimbingan keagamaan Islam sedang berlangsung?
11. Apa harapan Bapak terhadap para lansia setelah diberikan bimbingan keagamaan Islam?

C. Lansia Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

1. Berapa lama Mbah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
2. Kapan Mbah masuk pertama kali ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
3. Kegiatan apa saja yang Mbah lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
4. Kapan kegiatan bimbingan keagamaan Islam dilaksanakan?
5. Bagaimana pendapat Mbah dengan adanya pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?
6. Apakah Mbah tertarik dengan kegiatan bimbingan keagamaan Islam?
7. Apakah *ibadah mahdhah* Mbah meningkat setelah adanya bimbingan keagamaan Islam?
8. Apa harapan Mbah setelah adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam?

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Ibu Rustinah selaku pengurus Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Peneliti : assalamualaikum. Bu saya Azmia dari UIN Walisongo Semarang yang kemarin menghubungi Ibu, saya ingin melakukan penelitian kemarin suratnya sudah saya serahkan Pak Supama. Saya ingin melakukan wawancara dengan Ibu mengenai lansia dan bimbingan keagamaan disini.

Responden : waalaikumsalam, oh iya mba gimana?

Peneliti : bimbingan keagamaan disini ada berapa pembimbing ya bu?

Responden : oh disini ada 2 pembimbing mba, Pak Muslihudin sama Pak Shokhidin

Peneliti : bimbingannya setiap hari apa saja bu?

Responden : setiap hari Selasa dan Kamis mba, kalau hari Selasa jam 09.00-10.00 dibimbing oleh Pak Muslihuddin, nah kalau yang Kamis jam 08.00-09.00

Peneliti : bagaimana tingkat kedisiplinan lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan?

Responden : tingkat kedisiplinannya bagus mba, tapi pasti kan ada lansia yang masih di kamar meskipun lansia lain sudah kumpul di aula, kita selalu bunyiin bel tanda kumpul ke aula mba.

Peneliti : apakah ada lansia yang tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan keagamaan

Responden : ya pasti ada, ada yang alasannya kakinya sakit. Tidak semua lansia bisa mengikuti bimbingan mba, ada yang nonIslam, ada juga yang di ruang isolasi

Peneliti : apa alasan diadakannya bimbingan keagamaan bu?

Responden : alasannya untuk mempersiapkan kehidupan lansia ke masa yang akan datang

Peneliti : apakah ada bimbingan keagamaan mengenai *ibadah mahdhah* lansia bu? Terutama sholat dan puasa

- Responden : tentu ada mba, sebelum pembimbing datang untuk mengisi kegiatan saya memberikan motivasi tentang *ibadah mahdhah*, saya melihat lansia penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes masih banyak yang belum mampu melaksanakan meskipun dalam keadaan sehat, hal ini dikarenakan lansia yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Lansia yang berasal dari rujukan masyarakat, keluarga, ataupun kemauan sendiri tentu akan berbeda pengetahuan agamanya dibandingkan lansia yang berasal dari jalanan
- Peneliti : apa tujuan diadakannya bimbingan keagamaan *ibadah mahdhah* bu?
- Responden : agar lansia lebih bisa memanfaatkan waktunya untuk beribadah mba yang Insya Allah akan menjadi bekal di akhirat kelak
- Peneliti : apakah ada lansia yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan?
- Responden : ada mba, ada lansia yang alasannya kakinya sakit, ya macam macam
- Peneliti : apa yang ibu harapkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ini?
- Responden : yang saya harapkan mbah mbah disini mau melaksanakan ibadah, ilmu pengetahuannya bertambah ya walaupun nanti lupa tidak apa apa yang penting ada usaha dari lansia untuk mengisi waktu luang
- Peneliti : apakah dengan adanya bimbingan keagamaan bisa meningkatkan *ibadah ahdhah* lansia khususnya sholat dan puasa bu?
- Responden : bisa mba kalau lansianya benar benar mau merubah itu semua, ada lansia yang masih giat *ibadah* sholat ada juga yang sudah tidak mau sholat
- Peneliti : sudah bu, terimakasih atas waktunya bu
- Responden : iya mba sama-sama, semoga dilancarkan skripsinya sampai sidang nanti, ilmunya berkah dan bermanfaat
- Peneliti : aamiin terimakasih bu
- Responden : iya mba

**Wawancara dengan bapak Muslikhuddin selaku pembimbing agama Islam
Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes**

Peneliti : assalamualaikum pak, saya Azmia dari UIN Walisongo Semarang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ingin meneliti mengenai bimbingan keagamaan yang dibimbing oleh bapak. Nuwun sewu, asmanipun bapak sinten nggih?

Responden : saya pak Muslikhuddin

Peneliti : begini pak, sebelumnya saya akan meneliti *ibadah mahdhah* lansia yang ada disini

Responden : iya monggo mba

Peneliti : langsung saja nggeh pak kita mulai wawancaranya, pak Muslikhuddin sudah berapa lama menjadi pembimbing disini?

Responden : saya sudah sekitar 5 tahunan disini mba, dari 2014

Peneliti : kegiatan bimbingan keagamaan yang dibimbing oleh bapak itu mulai hari apa dan jam berapa nggeh pak?

Responden : saya membimbing lansia hari Selasa jam 09.00-10.00 mba

Peneliti : apa metode yang bapak gunakan dalam memberikan bimbingan?

Responden : saya menggunakan metode ceramah mba, biasanya kalau lansia ada pertanyaan ya ditanyakan saja gitu mba

Peneliti : oh begitu pak, kemudian apa tujuan dilaksanakan bimbingan keagamaan pak?

Responden : tujuannya ya supaya lansia mengetahui ilmu agama lebih dalam, dan bukan hanya mengetahui saja tetapi juga bisa mempraktekkan di kehidupan sehari-hari

Peneliti : lalu materi apa saja yang dibahas dalam bimbingan keagamaan ini?

Responden : materinya bermacam macam, ada tentang bersyukur, kerukunan, kebersihan

Peneliti : materi mengenai *ibadah mahdhah* sholat dan puasa juga pak?

Responden : iya kalau materi *ibadah* pasti saya bahas mba, apalagi sholat itu kan yang utama

Peneliti : mengapa bapak memilih materi materi tersebut?

Responden : karena materi materi tersebut adalah materi materi yang berkenaan dengan kehidupan yang lansia jalani, contohnya tadi saya memberikan materi tentang kerukunan dan kebersihan. Apalagi mengenai *ibadah* mba, itu yang benar-benar dibutuhkan lansia di umur yang sudah tidak muda lagi

Peneliti : oh begitu pak, lalu bagaimana langkah-langkah dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada lansia?

Responden : langkah langkahnya saya harus memberikan materi yang global agar semua lansia mengerti, yang ringan ringan saja, kemudian setelah saya menjelaskan apabila ada lansia yang ingin bertanya ya langsung ditanyakan, kalau tidak ya tidak apa-apa. Di tengah-tengah bimbingan saya juga selalu menuntun lansia untuk bersholawat, kemudian terakhir kita berdoa bersama mba

Peneliti : apakah bimbingan keagamaan yang bapak berikan bisa meningkatkan *ibadah mahdhah* lansia pak?

Responden : saya kurang tau ya mba, karena saya hanya memberikan bimbingan saja, lebih baik mba langsung wawancara mbah - mbahnya saja apakah sholat dan puasanya meningkat atau tidak

Peneliti : oh nggih pak, nanti saya juga wawancara mbah-mbahnya. Lalu bagaimana antusiasme lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan pak?

Responden : lansia disini tergolong antusias ya mba, ya meskipun nanti disini ngantuk-ngantuk tidak apa-apa yang penting sudah ada niat untuk mencari ilmu

Peneliti : bagaimana sikap lansia ketika bimbingan keagamaan sedang berlangsung?

Responden : sikapnya kebanyakan dari mereka memperhatikan, ada yang ngantuk, ya seperti lansia pada umumnya. Tapi disini bagus mba

- Alkhamdulillah mayoritas memperhatikan ketika saya memberikan bimbingan
- Peneliti : apa harapan bapak terhadap lansia setelah diberi bimbingan keagamaan?
- Responden : harapannya lansia bisa mengamalkan di kehidupan sehari-harinya, khususnya *ibadah mahdhah* sholat dan puasanya mba, karena kan hanya maalan mereka yang akan menolong kelak di akhirat. Semoga Allah membukakan hidayah untuk mbah-mbah yang belum mau melaksanakan *ibadah*.
- Peneliti : aamiin, pak sudah cukup wawancaranya terimakasih atas waktu yang diberikan pak
- Responden : nggih mba sami-sami

Wawancara dengan bapak Sokhidin selaku pembimbing agama Islam Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

- Peneliti : assalamualaikum pak, saya Azmia dari UIN Walisongo Semarang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ingin meneliti mengenai bimbingan keagamaan yang dibimbing oleh bapak. Nuwun sewu, asmanipun bapak sinten nggih?
- Responden : saya Pak Shokhidin mba
- Peneliti : pak shkhidin sudah berapa lama menjadi pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ini?
- Responden : disini saya kurang lebih sudah 7 tahun mba
- Peneliti : cukup lama ya pak, bapak membimbing setiap hari apa?
- Responden : saya di jadwalkan hari Kamis
- Peneliti : pukul berapa bapak memberikan bimbingan keagamaan?
- Responden : pukul 08.00-09.00 mba
- Peneliti : apa metode yang bapak gunakan pada saat bimbingan?
- Responden : metodenya ya para lansia berkumpul di aula kemudian saya memulai bimbingan
- Peneliti : apa materi yang bapak sampaikan ketika bimbingan?

- Responden : materi dalam bimbingan keagamaan ditentukan secara umum, agar semua lansia dapat memahami apa yang saya sampaikan. Penyampaian materi kepada lansia tentu berbeda dengan penyampaian materi kepada orang yang lebih muda, lansia lebih mengerti apa yang dijelaskan ketika saya menjelaskannya dengan pelan
- Peneliti : apakah bapak memberikah materi tentang *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa?
- Responden : oh iya tentu karena itu menjadi hal penting untuk lansia, sewaktu saya menjelaskan materi mengenai sholat, bukan hanya teori saja tetapi saya praktekan pula gerakannya
- Peneliti : menurut bapak, apa tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan disini?
- Responden : tujuannya agar lansia mengenali agama mereka, kemudian agar batinnya menjadi nyaman dan tidak resah
- Peneliti : bagaimana langkah-langkah bapak dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada lansia?
- Responden : langkah pertama saya harus memilih materi yang harus dimengerti oleh semua lansia, langkah kedua saya menjelaskan materi tersebut dengan pelan pelan agar lansia juga paham apa yang saya sampaikan mba
- Peneliti : tadi bapak sempat menjelaskan mengenai penyampaian materi sholat yang kemudian bapak langsung praktekan gerakannya, apakah dengan metode seperti itu lansia lebih bisa meningkatkan *ibadah mahdhahnya* terutama sholatnya pak?
- Responden : Insya Allah jika lansia juga mempraktekkan sholat maka akan meningkat, karena saya tidak mengawasi lansia satu per satu mba
- Peneliti : oh begitu pak, kalau antusiasme lansia pada saat bimbingan keagamaan seperti apa pak?

- Responden : lansia cukup aktif mba, ada juga yang bertanya meskipun keluar dari tema materi tetap saya akan jawab dengan bahasa yang dimengerti lansia
- Peneliti : bagaimana sikap lansia ketika bimbingan keagamaan sedang berlangsung pak?
- Responden : sikap mbah-mbahnya ya memperhatikan, ada yang sambil ngantuk-ngantuk
- Peneliti : apa harapan bapak terhadap para lansia setelah diberikan bimbingan keagamaan?
- Responden : harapan saya, lansia disini lebih tenang jiwanya, mengetahui agamanya meskipun sedikit yang saya sampaikan
- Peneliti : sudah cukup pak wawancaranya, terimakasih sudah meluangkan waktunya pak
- Responden : iya sama-sama mba, semoga bermanfaat, dilancarkan segala urusan oleh Allah SWT
- Peneliti : aamiin allahumma aamiin

Wawancara dengan Mbah D selaku PM (Penerima Manfaat) di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

- Peneliti : assalamualaikum mbah, saya Azmia dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai mbah
- Responden : nggih monggo
- Peneliti : nuwun sewu, asmanipun mbah sinten nggih?
- Responden : mbah D
- Peneliti : oh nggih mbah D asalnya darimana?
- Responden : saya dari Randusanga mba
- Peneliti : oh Randusanga, mbah umure pinten?
- Responden : saya sudah tua mba, sudah 76 tahun
- Peneliti : mbah sudah berapa lama disini?
- Responden : sudah berapa lama ya, sekitar 6 bulanan
- Peneliti : kegiatan apa saja yang mbah lakukan disini?

Responden : kegiatannya banyak mba, ada senam, kesenian bikin keset, bimbingan keagamaan sama Pak Ustadz, bersih-bersih juga

Peneliti : kalau bimbingan keagamaannya setiap hari apa saja mbah?

Responden : selasa sama kamis mba

Peneliti : bagaimana pendapat mbah dengan adanya pembimbing agama?

Responden : ya bagus, untuk mengisi waktu luang mbah-mbah disini mba

Peneliti : apakah mbah tertarik dengan kegiatan bimbingan keagamaan?

Responden : iya saya tertarik, saya selalu berangkat mba kecuali kalau kaki saya sakit, badan saya sakit baru saya tidak berangkat. Ada bel sendiri mba kalau mau bimbingan keagamaan, jadi mbah-mbah disini tau, terus selesai siap-siap di kamar langsung ke aula gitu mba

Peneliti : mbah merasakan ada perubahan setelah bimbingan keagamaan?

Responden : perubahannya ya bertambah ilmu

Peneliti : kalau dari segi *ibadah* bagaimana mbah? Apakah mbah jadi rajin *ibadah* atau bagaimana?

Responden : saya sudah tidak rajin ibadah mba, dulu saya sebelum ke panti masih sering mengikuti kegiatan pengajian di sekitar rumah tetapi saya jarang melakukan sholat, puasa juga jarang. Ketika di panti juga masih sama saja, saya jarang sholat apalagi puasa tetapi saya mengikuti bimbingan keagamaan, meskipun ketika sudah selesai kegiatan saya lupa materi apa saja yang disampaikan. Kecuali jika saya sedang sakit, saya tidak mengikuti bimbingan keagamaan

Peneliti : kalau puasa ada yang menyiapkan untuk sahur dan berbuka mbah?

Responden : iya ada mba, nanti kalau yang puasa ngambil makanan di dapur buat sahur, kalau ngga puasa ya siang makannya

Peneliti : oh berarti disini juga memfasilitasi lansia yang ingin berpuasa ya mbah?

Responden : iya mba, ada sholat tarawihnya juga, disini kalau masuk waktu juga selalu ada yang adzan

Peneliti : oh begitu, lalu apa alasan mbah tidak melaksanakan sholat?
Responden : saya sholat mba, tapi jarang karena kaki saya sering sakit
Peneliti : oh kakinya sakit, mbah kan bisa sholat sambil duduk mbah
Responden : iya mba hehehe
Peneliti : apa hambatan mbah dalam mengikuti bimbingan keagamaan?
Responden : hambatannya ketika saya sakit, saya jadi tidak mengikuti bimbingan keagamaan mba. Ini juga kaki saya sedang sakit tapi saya paksa jalan ke aula pelan-pelan ya akhirnya sampe mba
Peneliti : hehe iya Alkhamdulillah ya mbah, oiya mbah apa harapan mbah setelah adanya bimbingan keagamaan?
Responden : harapannya saya bisa menjadi orang yang lebih baik di akhir usia saya
Peneliti : aamiin ya mbah,
Responden : sudah cukup mbah wawancaranya, terimakasih sudah meluangkan waktunya
Peneliti : sama-sama mba

Wawancara dengan Mbah SS selaku PM (Penerima Manfaat) di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Peneliti : assalamualaikum mbah, saya Azmia dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai mbah
Responden : oh iya mba silahkan
Peneliti : asmanipun mbah sinten nggih?
Responden : saya mbah SS mba
Peneliti : mbah SS asalnya darimana?
Responden : dari Kauman mba
Peneliti : mbah sudah berapa lama tinggal disini?
Responden : saya sudah 6 bulan disini mba
Peneliti : mbah disini karena keinginan sendiri atau dititipkan?
Responden : oh saya kesini karena keinginan sendiri mba, daripada dirumah kesepian saya kesini. Anak-anak juga merantau mba di Jakarta

Peneliti : disini senang ya mbah banyak teman

Responden : iya Alkhamdulillah saya malah lebih senang disini daripada dirumah, disini banyak teman banyak kegiatan juga

Peneliti : kegiatan disini apa saja mbah?

Responden : kegiatannya banyak mba, ada senam, bersih-bersih, bimbingan keagamaan, bimbingan sosial juga

Peneliti : kalau bimbingan keagamaan setiap hari apa saja mbah?

Responden : bimbingan keagamaan itu setiap selasa sama kamis pagi mba

Peneliti : jam berapa itu mbah?

Responden : masing-masing mba, kalau selasa jam 09.00-10.00 kalau yang kamis itu mulai sekitaran jam 08.00-09.00

Peneliti : apakah dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ada unsur terpaksa atau keinginan mbah sendiri ingin memperdalam ilmu agama?

Responden : Alkhamdulillah saya mengikuti karena keinginan saya sendiri saya ingin lebih mengetahui ilmu agama untuk bekal di akhirat. Ada juga mbah-mbah disini yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan terpaksa karena bingung akan melakukan kegiatan apa di kamar jadi lebih baik ikut bimbingan saja, gitu mba

Peneliti : oh seperti itu mba, kemudian siapa yang menjadi pembimbing mbah?

Responden : pembimbingnya ada Pak Muslikhudin sama Pak Shokhidin mba

Peneliti : bagaimana pendapat mbah dengan adanya pembimbing agama disini?

Responden : ya bersyukur masih ada orang-orang baik yang mau mengingatkan kita tentang ajaran Islam

Peneliti : apakah mbah tertarik dengan kegiatan bimbingan keagamaan?

Responden : Saya senang apabila mengikuti bimbingan, daripada di kamar membuat saya mengantuk. Bimbingan juga bisa menambah ilmu, meskipun nanti saya lupa-lupa ingat apa yang telah disampaikan oleh Pak Ustadz

- Peneliti : apakah *ibadah mahdhah* khususnya sholat dan puasa mba
meningkat setelah adanya bimbingan keagamaan?
- Responden : iya mba menurut saya meningkat, setelah mendapat ilmu saya
langsung mempraktekannya di kehidupan sehari-hari. Saya juga
Alkhamdulillah selalu sholat, mengingat Allah dimasa tua. Puasa
kemarin juga Alkhamdulillah saya *full*
- Peneliti : pertahankan mba. Menurut mba bagaimana penyampaian
pembimbing?
- Responden : penyampaian materi dari Pak Ustadz saya suka, sebab membuat
kita paham apa yang disampaikan. Materi yang dipilih untuk
bimbingan juga mengenai perbuatan sehari-hari yang disampaikan
dengan jelas. Tetapi saya kadang saya lupa, barlen (bubar klalen)
- Peneliti : apa hambatan dalam mengikuti bimbingan keagamaan mba?
- Responden : hambatannya apa ya mba, ngga ada sih, ya paling kalau sakit aja
tidak berangkat. Tapi Alkhamdulillah saya masih sehat jadi ya
berangkat terus
- Peneliti : lalu apa harapan mba setelah adanya bimbingan keagamaan?
- Responden : harapannya saya bisa lebih memanfaatkan waktu dengan baik,
bisa lebih giat beribadah, agar nanti khusnul khotimah aamiin
- Peneliti : aamiin allahumma aamiin, sudah cukup wawancaranya mba,
saya terimakasih banyak mba sudah meluangkan waktunya
- Responden : iya mba, semoga Allah lancarkan semuanya ya mba
- Peneliti : aamiin mba

**Wawancara dengan Mbah S selaku PM (Penerima Manfaat) di Rumah
Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes**

- Peneliti : assalamualaikum mba, saya Azmia dari UIN Walisongo
Semarang ingin mewawancarai mba
- Responden : silahkan mba

Peneliti : mohon maaf nama mbah siapa ya?

Responden : saya mbah S mba

Peneliti : oke mba S asalnya darimana?

Responden : saya dari Cileduk mba

Peneliti : sudah berapa lama mbah tinggal disini mbah?

Responden : saya tinggal di panti sudah sekitar 2 tahunan

Peneliti : kegiatan apa saja yang mbah lakukan di panti?

Responden : banyak mba, ada bimbingan keagamaan, senam, bikin keterampilan kaya ini mba, bikin keset

Peneliti : bimbingan keagamaan setiap hari apa saja mbah?

Responden : bimbingan keagamaan setiap selasa dan kamis mba

Peneliti : bagaimana pendapat mbah dengan adanya pembimbing agama di panti?

Responden : bagus mba, daripada di kamar kita tidak ada kegiatan cuma tidur-tiduran lebih baik melakukan kegiatan

Peneliti : apakah mbah tertarik dengan bimbingan keagamaan?

Responden : ya mba saya selalu mengikuti bimbingan keagamaan kecuali kalau saya sedang sakit, diperbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan. Karena kan disini saya sebagai ketua kamar mba, jadi kalau saya tidak ikut kegiatan nanti saya yang dimarahin. Saya harus memberikan contoh yang bagus kan mba

Peneliti : iya mbah betul oh jadi disini mbah sebagai ketua kamar?

Responden : iya mba, saya nanti yang ngambilin makanan di dapur juga

Peneliti : oiya mbah masih rutin kan sholatnya?

Responden : saya tidak pernah sholat lagi mba

Peneliti : kenapa mbah?

Responden : malas, sudah tua juga

Peneliti : oh gitu, bukannya kalau sudah sepuh harusnya lebih giat lagi ibadahnya ya mbah?

Responden : iya sih harusnya gitu ya mba, tapi saya suka malas. Dulu saya sewaktu remaja juga sholat mba setelah saya sudah tidak

mempunyai keluarga dan kabur dari rumah kemudian saya tinggal di jalanan, saya malas untuk melakukannya lagi.

Peneliti : oh mbah sempet tinggal di jalanan?

Responden : iya mba, dulu saya kabur dari rumah terus tinggal di jalanan, keluarga ngga ada yang tau. Sampe sekarang saya bisa tinggal disini

Peneliti : disini mbah sholat dan puasa atau tidak?

Responden : ya kadang-kadang mba

Peneliti : tapi mbah tetap mengikuti bimbingan keagamaan?

Responden : iya saya tetap mengikuti bimbingan keagamaan tetapi saya tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Pak Ustadz, saya juga kadang lupa isi bimbingannya mengenai apa

Peneliti : berarti sekedar menggugurkan kewajiban kegiatan panti saja ya mba?

Responden : ya mungkin seperti itu mba

Peneliti : oiya mbah, apa hambatan mbah dalam mengikuti bimbingan keagamaan?

Responden : hambatannya ketika saya sakit saja

Peneliti : kemudian apa harapan mbah setelah adanya kegiatan bimbingan keagamaan?

Responden : harapan saya saya bisa mempraktekkan apa yang Pak Ustadz jelaskan mba, saya juga ingin berusaha menadi orang yang baik

Peneliti : mulai dari hal yang paling dasar mbah, mbah pelan-pelan mulai sholat lagi, Insya Allah yang lainnya bisa

Responden : aamiin mba

Peneliti : sudah cukup wawancaranya mbah, terimakasih telah meluangkan waktunya

Responden : iya mba, sama-sama

Wawancara dengan Mbah R selaku PM (Penerima Manfaat) di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Peneliti : assalamualaikum mbah, saya Azmia dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai mbah

Responden : silahkan mba

Peneliti : sebelumnya nama mbah siapa nggeh?

Responden : saya mbah R

Peneliti : mbah R sudah berapa lama disini?

Responden : saya disini sudah 3 tahun mba

Peneliti : oh sudah 3 tahun, disini ada kegiatan apa saja mbah?

Responden : kegiatannya ada bimbingan sosial, senam, bimbingan keagamaan, keterampilan, kadang juga ada tamu ngisi kegiatan disini

Peneliti : bimbingan keagamaan dilaksanakannya setiap hari apa saja mbah?

Responden : setiap selasa dan kamis mba

Peneliti : pembimbingnya berbeda atau sama mbah?

Responden : oh beda mba, kalo yang Selasa Pak Muslikhudin nah yang Kamis itu Pak Shokhidin

Peneliti : bagaimana pendapat mbah dengan adanya pembimbing keagamaan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini?

Responden : bagus mba, mengisi waktu kosong, menambah ilmu juga

Peneliti : mbah selalu hadir saat bimbingan keagamaan?

Responden : iya mba, saya berangkat kalau ada bimbingan keagamaan

Peneliti : apakah mbah tertarik dengan kegiatan bimbingan keagamaan?

Responden : iya, materinya bermacam-macam jadi saya tidak jenuh, saya juga paham dengan apa yang disampaikan Pak Ustadznya

Peneliti : apa alasan mbah sehingga mau mengikuti bimbingan keagamaan?

Responden : saya mengikuti bimbingan keagamaan Islam karena saya menaati aturan panti, saya tinggal di panti berarti saya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh panti

Peneliti : setelah mengikuti bimbingan keagamaan apakah ibadah sholat dan puasa mbah menjadi meningkat?

Responden : ya Alkhamdulillah mba, tapi saya sudah jarang ke musholla karena kaki saya yang sakit waktu itu jatuh

Peneliti : berarti dulu mbah sering sholat di musholla ya?

Responden : iya mba sering, biasanya malah saya yang adzan, kalau tarawih saya juga pernah jadi *bilalnya*

Peneliti : kalau imamnya dari pegawai panti mbah?

Responden : iya kalau imam dari panti sendiri

Peneliti : ketika bulan Ramadhan banyak lansia yang berpuasa atau tidak mbah?

Responden : ya masing masing lansia saja, kalau yang mau puasa ya puasa kalau yang tidak ya tidak apa-apa

Peneliti : dari pantinya menyediakan makan untuk sahur dan berbuka mbah?

Responden : iya tetap menyediakan mba

Peneliti : apa hambatan mbah dalam mengikuti bimbingan keagamaan?

Responden : hambatannya kalau sedang sakit, terus kadang malas juga mba. Tapi kalau imannya lagi naik ya saya berangkat mba hehe

Peneliti : oh gitu ya mbah, lalu apa harapan mbah setelah adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan?

Responden : harapannya berguna untuk saya dan mbah-mbah yang lain agar bisa untuk bekal di akhirat

Peneliti : aamiin mbah, sudah cukup wawancaranya terimakasih mbah

Responden : sama –sama mba

Wawancara dengan Mbah SUM selaku PM (Penerima Manfaat) di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Peneliti : assalamualaikum mbah maaf mengganggu, saya Azmia dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai mbah

Responden : oh iya tidak apa-apa neng, apa yang bisa mbah bantu?

Peneliti : mbah saya boleh bertanya-tanya sebentar?

Responden : boleh boleh, silahkan

Peneliti : mbah sudah berapa lama tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok?

Responden : saya sudah 4 tahunan tinggal disini neng

Peneliti : kegiatan apa saja yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok mbah?

Responden : ada banyak mba, ada bimbingan keagamaan, rekreasi, senam, cek kesehatan, ziarah ke makam mbah mbah yang sudah meninggal

Peneliti : bimbingan keagamaannya setiap hari apa saja mbah?

Responden : setiap Selasa dan Kamis

Peneliti : pembimbingnya siapa saja mbah?

Responden : Pembimbing di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Klampok Brebes ada Pak Muslihudin dan Pak Sokhidin yang akan membimbing lansia secara bergantian mba. Pembimbing merupakan guru sekaligus ustadz yang berkediaman di daerah sekitar Rumah Pelayanan Lanjut Usia Klampok Brebes

Peneliti : bagaimana pendapat mbah dengan adanya pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial lanjut Usia ini?

Responden : bagus mba, tapi sepertinya waktu yang diberikan panti masih kurang, kadang waktunya sudah habis tapi mbah mbahnya belum sempat bertanya, padahalkan seharusnya apa yang menjadi permasalahan seputar keagamaan bisa kami tanyakan

Peneliti : selalu tidak ada waktu untuk bertanya mbah?

Responden : ya kadang kalau masih ada waktu ya bertanya, seringnya waktunya sudah habis duluan mba

Peneliti : oh begitu mba, tapi mbah tertarik kan dengan bimbingan keagamaannya?

Responden : iya mba, saya Alkhamdulillah berangkat terus

Peneliti : Alkhamdulillah, apakah ibadah mbah meningkat setelah bimbingan keagamaan?

Responden : Alhamdulillah mba meningkat, saya tidak pernah melewatkan sholat wajib

Peneliti : di musholla atau di ruangan mbah?

Responden : di ruangan mba, kaki saya suka sakit kalau dibuat jalan mba.

Peneliti : tapi di musholla juga ada yang adzan kan mbah?

Responden : ada mba, petugas sini ngajakin lansianya sholat di musholla masukin ruangan satu persatu. Mbah R juga biasanya adzan sama iqomah mba

Peneliti : oh begitu mbah, puasa Ramadhan kemarin mbah full?

Responden : tidak mba, waktu itu saya sakit jadi beberapa hari tidak puasa. saya juga sering puasa sunnah Senin Kamis mba

Peneliti : wah hebat ya mbah

Responden : iya selama saya kuat mba

Peneliti : kalau puasa disini ada yang memberi makan sahur mbah?

Responden : ada mba, makanan untuk sahur dan berbuka selalu disediakan. tapi kan biasanya lansia sering lupa, misal malamnya makan sahur terus nanti paginya makan lagi. Harusnya di data ya mba, yang niat mau puasa ya jangan makan lagi paginya

Peneliti : iya mbah maklum sudah sepuh jadi sering lupanya

Responden : iya sih mba, hehe

Peneliti : lanjut lagi ya mbah, apa harapan mbah setelah adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan?

Responden : harapan untuk saya sendiri semoga Allah istiqomahkan ibadah saya sampai akhir hidup saya mba, harapan untuk saya dan mbah mbah lain semoga kami berangkat kegiatan ini bukan hanya untuk menaati peraturan panti saja, tapi karena kesadaran diri kami butuh asupan rohani yang nantinya bisa kami praktekan di kehidupan sehari-hari mba

Peneliti : aamiin allahumma aamiin

Responden : terimakasih mbah atas waktu yang sudah diberikan, semoga mbah istiqomah beribadah di jalan Allah, sehat sehat ya mbah

Peneliti : aamiin mbah, terimakasih

Lampiran 3. Foto Wawancara

Tampak Depan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes



Aula Tempat Diadakannya Bimbingan Keagamaan Islam



Musholla



Proses Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan





Pembimbing Keagamaan Islam



Dokumentasi dengan Lansia



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Azmia Khafidzotul Labibah
2. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 10 September 1997
3. NIM : 1501016024
4. Alamat Lengkap : Jalan Abimanyu RT 01/11 Desa Jatibarang
Kidul Kecamatan Jatibarang Kabupaten
Brebes
5. Email : azmialabibah50@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Jatibarang Kidul
 - b. MTs Negeri Slawi
 - c. SMA Negeri 1 Brebes
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Asy-Syafi'iyah Jatibarang Kidul

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII Rayon Dakwah
2. Anggota KORDAIS

Semarang, 12 Maret 2020



Azmia Khafidzotul Labibah

1501016024